

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS  
TERHADAP SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL KARIMI  
PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Syarat Guna Penulisan Skripsi  
Disusun Oleh:

**ESA NURUL FITIRIANI**

**NIM 2017102133**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Esa Nurul Fitriani  
NIM : 2017102133  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul, **Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi Pemasang**, ini secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri kecuali bagian bagian yang dirujuk sembernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran pada pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab

Purwokerto, 25 April 2024



Esa Nurul Fitriani

NIM. 2017102133

SAIFUDDIN

## Lembar Pengesahan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS TERHADAP SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL KARIMI PEMALANG**

Yang disusun oleh **Esa Nurul Fitriani** NIM. 2017102133 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **23 April 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, M.A  
NIP.199306222019031015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Sayuti, M.S.I  
NIP.19830121202311010

Penguji Utama

Nur Azizah, S.Sos M.Si  
NIP.19810117200801210

Mengesahkan,  
Purwokerto, Jum'at, 26-04-2024  
Dekan,



Dr. Muskhur Fuad, M.Ag  
NIP.197412262000031001

## Nota Dinas Pembimbing

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara :

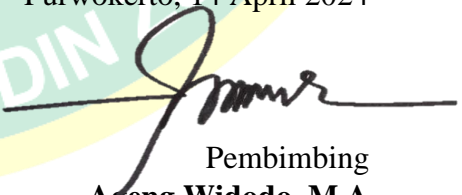
Nama : Esa Nurul Fitriani  
NIM : 2017102133  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS TERHADDAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA ALKARIMI PEMALANG**

Telah dapat di ajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) .

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 April 2024



Pembimbing  
**Ageng Widodo, M.A**  
NIP : 199306222019031015

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGURUS TERHADAP  
SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL KARIMI PEMALANG**

Esa Nurul Fitriani

2017102133

E-mail : [esafitriani4@gmail.com](mailto:esafitriani4@gmail.com)

Program studi komunikasi penyiaran islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dari setiap individu, setiap individu pasti berkomunikasi, oleh karena itu guna menciptakan komunikasi yang efektif maka pola komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan, pola komunikasi merupakan model atau cara seorang komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi supaya pesan atau informasi tersebut sampai kepada komunikan dengan baik sesuai tujuannya. seorang pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pola komunikasi sama halnya dengan apa yang harus diterapkan agar santri bisa dengan mudah menerima dan nyaman dalam berkomunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara serta dokumentasi. Dan subjek yang diteliti diantaranya pengasuh, pengurus dan santri pada Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren ini menerapkan dua Pola Komunikasi Interpersonal Yaitu Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkular. Komunikasi Linear digunakan saat memberikan informasi yang sifatnya umum, Sedangkan Pola Sirkular digunakan baik komunikasi formal maupun non formal, diantaranya adalah pada saat pembelajaran terjadi tanya jawab, dalam penyelesaian masalah maupun sharing atau berbagi cerita untuk menemukan Solusi. Pengurus juga telah menerapkan lima kualitas sikap Komunikasi Interpersonal yaitu dalam hal keterbukaan, kesetaraan, sikap positif, mendukung dan empati. Sedangkan hambatan yang ada pada komunikasi interpersonal pengurus terhadap santri ada tiga aspek diantaranya perbedaan karakter, perbedaan umur dan bentuk dari asrama.

*kata kunci : komunikasi interpersonal, ponpes alkarimi, santri*



**INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS OF MANAGERS  
TOWARDS STUDENTS AT THE NURUL HUDA AL KARIMI  
PEMALANG Islamic Boarding School**

Esa Nurul Fitriani

2017102133

E-mail : [esafitriani4@gmail.com](mailto:esafitriani4@gmail.com)

Islamic Broadcasting and Communication Study Program  
State Islamic Institute Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Communication is something that cannot be avoided by every individual, every individual must communicate, therefore in order to create effective communication, communication patterns are very important to implement, communication patterns are a model or way of a communicator in conveying messages or information so that the message or the information reaches the communicant properly according to its purpose. An administrator has a very important role in determining communication patterns as well as what must be implemented so that students can easily accept and feel comfortable in communicating.

This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques based on observation, interviews and documentation. And the subjects studied included caregivers, administrators and students at the Nurul Huda AlKarimi Islamic Boarding School.

The results of this research show that the Islamic Boarding School administrators apply two Interpersonal Communication Patterns, namely Linear Communication Patterns and Circular Communication Patterns. Linear Communication is used when providing general information, while the Circular Pattern is used in both formal and non-formal communication, including during learning where questions and answers occur, in solving problems or sharing or sharing stories to find solutions. The management has also implemented five qualities of Interpersonal Communication attitudes, namely openness, equality, positive attitudes, support and empathy. Meanwhile, the obstacles that exist in interpersonal communication between administrators and students are three aspects, including differences in character, differences in age and the shape of the dormitory.

Keywords: interpersonal communication, alkarimi boarding school, santri

**MOTTO :**

*“Seberapa Baik Kita Berkomunikasi Bukan ditentukan oleh seberapa baik kita mengatakan sesuatu, tetapi seberapa baik kita dipahami.”*

Andrew Grove



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* *rabbilalamin*, Puji serta Sukur selalu penulis haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan banyak sekali kenikmatan, Rahmat dan juga kelancaran bagi penulis sehingga dengan segala kemudahan dan kelancaran yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai syarat tugas akhir penulis guna mencapai gelar S.Sos dengan judul skripsi “**Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi**”.

Penulis sadar bahwasannya pada proses penulisan Skripsi ini sampai Selesai tidak terlepas oleh banyak sekali bantuan yang datangnya dari berbagai sumber dan berbagai jenis bantuan yang ada, oleh karenanya penulis banyak berterimakasih untuk semua pihak terkait. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Dosen Pembimbing, Bapak Ageng Widodo, M.A., yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, terimakasih banyak sudah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan, memberikan ilmu serta kesediaannya sehingga skripsi ini selesai dengan sangat baik
2. Kampus UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, yang sudah menjadi tempat penulis berproses mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
3. Pengurus Serta Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi, yang sudah berkenan menjadi narasumber dan objek penelitian Skripsi penulis.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, Puji serta Syukur selalu penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan banyak sekali kenikmatan, Rahmat yang berlimpah serta kelancaran bagi penulis sehingga dengan segala kemudahan dan kelancara yang diberikan penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul skripsi **“Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi Pemalang”**.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan Skripsi ini sampai Selesai tidak lepas dari banyak sekali bantuan yang datangnya dari berbagai sumber dan berbagai jenis bantuan yang ada, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak terkait , penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag Retor UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
5. Ageng Widodo M.A selaku dosen pembimbing skripsi , yang sudah bersedia memberikan waktunya, mencurahkan perhatian, membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memberikan masukan dan saran serta dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran selama penelitian dan penyusunan skripsi sampai selesai
6. Dosen dan staff Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
7. Kepada orangtua saya bapak Nurhadi dan Ibu Fatikhatun yang senantiasa menyayangi dan memberikan dukungan penuh kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi S1 ini
8. Kepada seluruh keluarga besar yang telah turut mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada penulis
9. Kepada pihak pondok baik pengasuh, pengurus maupun santri yang sudah bersedia membantu penuis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini
10. Kepada teman teman seperjuangan KPI C 2020 yang telah membersamai selama 8 semester

Dan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa adanya kalian semua skripsi ini tidak akan bisa selsai dengan baik,

Purwokerto, 14 April 2024

Esa Nurul Fitriani  
Nim.2017102133

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Nota Dinas Pembimbing .....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT.....	v
MOTTO : .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I .....	2
PENDAHULUAN .....	2
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI .....	18
A. Komunikasi Interpersonal .....	18
B. Pola Komunikasi .....	32
C. Strategi Komunikasi.....	42
D. Hambatan Komunikasi Interpersonal .....	44
BAB III .....	47
METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	48
D. Sumber Data.....	48

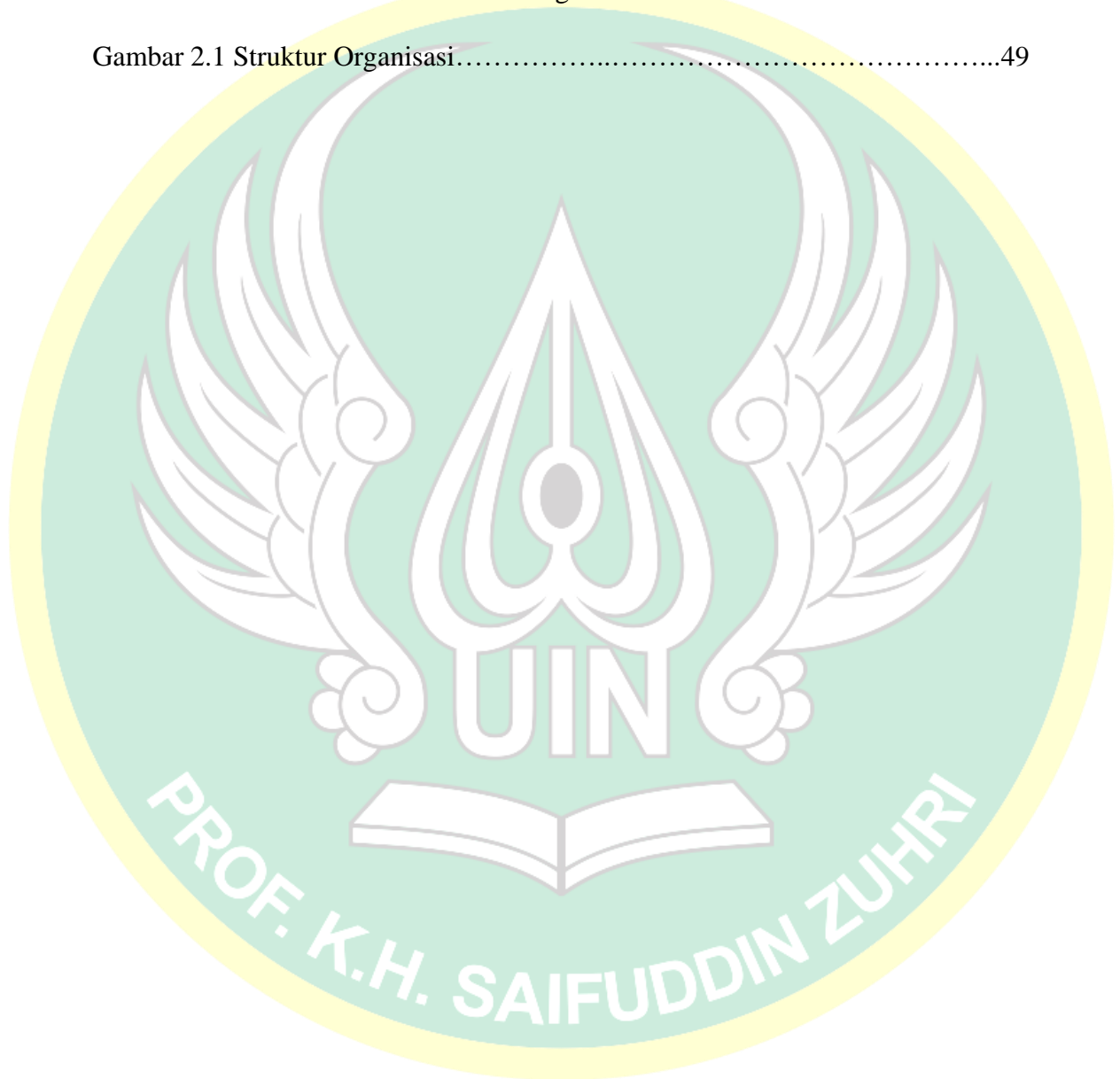
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV .....	52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Potret Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi.....	52
B. Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri.....	60
C. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri .....	70
D. Hambatan Komunikasi Interpersonal Pengurus Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi .....	73
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN LAMPIRAN .....	83
Lampiran 1, Pedoman Wawancara.....	83
LAMPIRAN 2 .....	84
LAMPIRAN 3 .....	84
DOKUMENTASI.....	102



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Pola Komunikasi Primer oleh Aristoteles.....	26
Gambar 1.2 Model Komunikasi Lasswell.....	28
Gambar 1.3 Pola komunikasi sirkular Osgood dan Schr.....	31
Gambar 2.1 Struktur Organisasi.....	49



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada Zaman yang sangat modern seperti saat ini banyak sekali orang tua lebih memilih untuk mendidik dan memasukkan anaknya ke dalam Lembaga pondok pesantren, bahkan banyak orangtua yang memasukkan anaknya ke pesantren sejak usia dini dengan harapan akan lebih mudah di atur dan lebih mudah mencerna setiap pembelajaran yang di ajarkan. Tanpa mereka mengetahui bagaimana anak mereka berkomunikasi dan bersosialisai bersama banyak orang-orang baru yang bahkan belum pernah mereka lihat apalagi kenal dan dengan latar belakang budaya serta pemikiran yang berbeda pula.

Komunikasi di lihat dari pengertian secara sisi kebahasaan, di ungkapkan oleh Roudonah di dalam bukunya yang berjudul ilmu komunikasi, di pecah di beberapa kata yaitu berpartisipasi atau memberi tau sesuatu, pendapat yang biasa saja atau umum. Sedangkan menurut Raymond S.Ros memaparkan bahwa arti dari komunikasi adalah “suatu komunikasi yang biasa di lafalkan didalam bahasa inggris asalnya berbahasa latin *Communis* yaitu memiliki arti membuat sama”<sup>1</sup>. Merujuk dari pengertian itu bisa kita tarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu pengiriman isi pesan dengan bertujuan untuk menyelaraskan pemikiran antara pemberi informasi dan penerima informasi.

Dalam pengertian istilah, terdapat banyak sekali percobaan ahli dalam memberikan pengertian dari komunikasi diantaranya kaley, havland serta Janis, sesuai dengan pernyataan Fordale yaitu “komunikasi ialah suatu proses individu mengirimkan stimulus yang biasanya berbentuk verbal guna menrubah perilaku lawan bicara”<sup>2</sup>.dalam bukunya Laswell mengemukakan “komunikasi adalah suatu jawaban mengenai siapa yang berkata apa di media, apa untuk siapa, apakah ada

---

<sup>1</sup> Deddymulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h. 46

<sup>2</sup> Dr. Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) h. 4

efek. John B. Hoben berasumsi tentang komunikasi sudah seharusnya memperoleh keberhasilan, Komunikasi merupakan suatu pertukaran verbal berupa pikiran ataupun sebuah gagasan”. Di beberapa penafsiran yang sudah di paparkan beberapa pengertian yang sudah di jelaskan itu dapat di tarik kesimpulan bahwa komunikasi bisa juga di sebut proses penyampaian informasi dari seorang pemberi informasi atau komunikator kepada seorang komunikan menggunakan suatu media dan bermanfaat sehingga memberi kephahaman yang selaras ditengah komunikator dan komunikan, informasi harus tersampaikan oleh seorang informan harus bisa memberikan efek sesuai atau tepat untuk komunikan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar atau bisa juga disebutkan dengan kebutuhan manusia. Dengan saling berkomunikasi satu sama lain, kita bisa saja saling mengetahui satu sama lain dikehidupan dunia. di manapun kita berada kita butuh berkomunikasi. Mustahil jika terdapat orang yang tidak memerlukan komunikasi dalam kehidupannya. Pengetahuan maju dengan signifikan, karena adanya efek komunikasi manusia bisa melakukan komunikasi dengan sangat mudah. Komunikasi ini bisa membentuk kultur sosial yang menimbulkan efek sama-sama membutuhkan, oleh karnanya komunikasi serta manusia tidak terpisahkan.

Fungsi dari komunikasi adalah menjadi alat dan memegang peran yang amat penting untuk keberlangsungan hidup setiap manusia, sebab saat berkomunikasi kita bisa mendapat informasi dan memberikan atau menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan langkah menyampaikan suatu berita atau informasi kepada orang lain untuk tujuan mempengaruhi sikap ataupun tingkah laku orang lainnya. Komunikasi bisa juga disebut suatu proses dimana dua orang atau lebih bertukar informasi, bisa di ucapkan secara langsung ataupun malalui sebuah media. Proses komunikasi juga bisa berlangsung kapanpun dan dimanapun contoh pada anak bersama orang tua, teman sebaya, atau dari seorang murid bersama gurunya,



tidak hanya itu, yang terjadi disaat seseorang merenung pun ia dalam keadaan menjalankan komunikasi bersama dirinya sendiri.<sup>3</sup>

Sesuai dengan pengertian pola bisa dikatakan bahwa yang dimaksud pola merupakan sebuah gambaran, sekema, bayangan atau juga rancangan suatu komunikasi yang bisa dilihat dari kuantitas komunikasinya. Pola bisa disebut suatu bentuk, gambaran ataupun rancangan suatu proses dalam komunikasi diantara satu orang dengan yang lainnya atau informan dengan audiensnya bisa berlangsung efektif pada saat pesan tersampaikan oleh komunikator ke komunikan dengan baik dan dapat mempengaruhi ataupun bisa mengubah sikap lawan bicaranya baik langsung ataupun dengan memanfaatkan media massa.<sup>4</sup>

Pola komunikasi merupakan upaya baik individu maupun berkelompok dalam berlangsungnya sebuah komunikasi. Pada hal ini ialah cara kinerja pada individu maupun berkelompok, dalam berkomunikasi berdasarkan teori dalam komunikasi yang didalamnya berisi penyampaian pesan atau berpengaruh pada komunikan<sup>5</sup>. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi secara verbal dan juga secara non verbal yang dilakukan oleh dua orang bahkan lebih. Serta mereka memiliki ketergantungan yang sama. Atau pendapat lain mengungkapkan bahwa Komunikasi bisa dikatakan suatu aktivitas paling dasar yang dilakukan manusia, melalui komunikasi orang bisa mengetahui satu sama dengan yang lainnya di kehidupan mereka, dimana saja orang itu berada.<sup>6</sup>

Pesantren merupakan lembaga di tengah masyarakat, terutama dalam kawasan dusun adalah suatu lembaga pendidikan Islami yang bisa di bilang tertua di Indonesia. di awal munculnya pesantren ini masih berbau tradisional sebagai tempat

<sup>3</sup> Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madarrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landonon Kabupaten Konawe Selatan” Jurnal Al-Ta’dib Vol 9 No. 2, 2016, hlm 161.

<sup>4</sup> Sumkma dewi yanti, “*pola komunikasi interpersonal pembina dalam pembelajaran santri putri berprestasi di pondok pesantren darul arkan punnia desa bunga kecamatan matio bulu pinang*”, skripsi 2022, universitas muhamadiyah makasar

<sup>5</sup> andrik purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002) hal 96.

<sup>6</sup> Vera Amelya Gunawan, *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembimbingan Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2014)

mempelajari dan menekuni bermacam macam ilmu-ilmu ajaran agama Islam yang di gunakan sebagai pedoman hidup dan sebagai tuntunan untuk mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya serta dengan mengedepankan ataupun mendahulukan moral di kehidupan dalam masyarakat setempat. Perkiraan muncul pesantren di Indonesia pada 300 sampai 400 th silam serta hampir terjangkau Sebagian wilayah diseluruh orang islam, pusatnya terdapat di Jawa. Pesantren ini adalah kelembagaan Pendidikan yang bisa dianggap cukup berbeda di dalam masyarakat .

Tidak hanya keberadaannya yang terbilang sangat lama, tetapi karena kultur, budaya, serta koneksi yang ditetapkan oleh suatu kelembagaan. Akibatnya , C.Geertz serta Abdurahman Wahid menamainya sebuah sub kultur masyarakat di Indonesia (terhusus bagian Jawa). Proses pendidikan Islam berarti proses membimbing yang dilakukan oleh terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam modern.<sup>7</sup>

Dalam setiap pondok pesantren pastilah terjadi adanya pola komunikasi , pola komunikasi itu berlangsung baik antar santri, santri bersama kiai yang mengajar, maupun komunikasi antara santri dengan pengurus. Yang lebih intens dari pola komunikasi ini pastilah komunikasi antar orang yang lebih sering dan intens bertemu, dalam kasus di pondok pesantren ini pastilah lebih intens adalah komunikasi antar sesama santri dan pengurus atau pengajar, apalagi komunikasi antar teman dekat sesama santri dan satu kamar. Dalam lingkungan pondok pesantren pastilah terjadi banyak perbedaan, di lihat dari asal daerah saja sudah pasti santri berasal dari berbagai macam daerah yang budayanya pasti berbeda beda, dari segi pola pemikiran, sekian banyaknya santri tidak mungkin semuanya sama,

---

<sup>7</sup> Masfuroh Iqri, Widodo Ageng, (2021) “*Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara*” , ISSN [P] 2088-690X ISSN [E] 2716-3717 Hal 89

tidak hanya itu, karena di pondok pesantren juga dari berbagai macam umur dan tingkah laku yang berbeda beda pula.<sup>8</sup>

Komunikasi interpersonal antar pengurus dan santri dalam sebuah pondok pesantren seharusnya bisa terjadi secara efektif agar menimbulkan kenyamanan dari setiap individu santri, tetapi pada kenyataannya tidak sedikit yang mengeluhkan adanya kesenjangan antara sesama santri karena adanya perbedaan usia, pola pikir, tingkah laku, dan perbedaan asal daerah yang otomatis juga akan menimbulkan budaya yang berbeda bahkan karena perbedaan usia membuat adanya rasa senioritas. Misalnya, santri yang merasa lebih tua terkadang akan merasa dirinya lebih dominan, tidak hanya itu terkadang senioritas terjadi juga apabila ada santri yang lebih lama mondok di pondok pesantren itu, santri lama terkadang merasa lebih berkuasa dan lebih tau sehingga mereka merasa selalu ingin di hormati dan di seganni. Tidak hanya soal senioritas saja tetapi budaya dan gaya Bahasa juga berpengaruh dalam terjadinya interaksi komunikasi interpersonal. terkadang Santri yang awalnya di rumah terbiasa menggunakan jawa kasar serta tidak biasa menggunakan jawa halus menjadi harus bisa beradaptasi dan mau tidak mau harus belajar dari nol atau dari awal. Hal itulah yang membuat suatu komunikasi tidak berjalan dengan efektif dan menimbulkan konflik antar individu santri.

Dalam hal ini, yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi antar pengurus dan santri jika tidak terjadi secara efektif maka akan menimbulkan ketidak nyamanan, bahkan menimbulkan konflik yang efeknya akan menyebabkan santri tidak betah dan kemungkinan besar akan menghambat proses seorang santri dalam menimba ilmu bahkan membuat santri memilih untuk keluar dari pondok pesantren tersebut. Maka disinilah peran dari pengurus sangat di butuhkan dalam mengenali pola komunikasi dari setiap santrinya, pengurus harus mempunyai strategi yang tepat agar komunikasi interpersonal santri ini bisa berjalan secara efektif dan mengurangi resiko terjadinya konflik antar santri.

---

<sup>8</sup> Triwibowo, (2020) "*pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan , sholat duha di pondok pesantren modern alfa salam*" skripsi, universitas islam negeri syarif hidayatullah, jakarta

Karena adanya pengaruh yang amat penting pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi sesama santri serta pentingnya pengaruh pengurus pondok atau pengasuh dalam pola komunikasi. Penulis sangat tertarik untuk meneliti pola komunikasi yang seperti apa yang digunakan pengurus dan strategi seperti apa yang diterapkan. Dalam hal ini penulis memilih studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi ialah pesantren yang ada di daerah Mereng Warungpring, Pemalang Jawa Tengah, Pondok tersebut dalam naungan satu Yayasan yaitu Yayasan Nurul Huda yang di dalamnya tidak hanya ada pondok pesantren tetapi juga terdapat TK (taman kanak-kanak) sampai jenjang Madrasah Aliyah. Menariknya pondok pesantren ini berdiri belum terlalu lama dan santrinya sudah terbilang banyak dan beragam, selain itu berbeda dengan pondok lain pondok ini tidak hanya fokus pada satu kurikulum saja pondok ini tetap tidak meninggalkan kultur salaf tetapi mengadopsi pola pola baru. Pondok pesantren ini berani tampil beda dengan pengambilan kurikulum melalui metode Open kurikulum, yaitu mengabungkan banyak kurikulum pondok yang lebih tua dikemas menjadi kurikulum baru dan diterapkan sebagai kurikulum pembelajaran. Sepanjang pondok ini berdiri terus meriview kurikulum sudah terhitung 5 kali berganti kurikulum mengikuti zaman. artinya pondok pesantren ini tidak jumud atau selalu berprogres,

Adanya program bulan Bahasa mendatangkan mentor dari pare kediri, Dari sisi komunikasi juga pondok ini menerapkan Perwalian kamar sehingga komunikasi wali santri terjaga dan bisa memantau dari jarak jauh, Kurikulum terintegrasi dan Kurikulum saling berkaitan Madrasah diniyah disini khusus nahwu dipondok ini juga ada pilihan peminatan ngaji malam, santri dibebaskan memilih untuk mau mengambil ngaji tahfid ataupun kitab kuning setelah dua tahun dipondok, di pondok ini siswa juga masih bisa mengasah skillnya diluar pondok seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah tanpa dibatasi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pengurus bapak H. Khotibul Umam, 14 november 2023



Dari segi komunikasi pengurus dengan santri tidak semua santri bisa terbuka dengan pengurus, tetapi tidak sedikit pula santri yang bisa terbuka dan berkomunikasi intens dengan pengurus, dari santri yang tidak bisa terbuka dan merasakan tidak nyaman biasanya cenderung akan memilih jalan untuk kabur ataupun pulang kerumah tanpa pamit kepada pengurus.

Struktur Kepengurusan yang ada di pondok pesantren ini ada 2 yaitu pengurus harian atau pusat dan ada juga organisasi santri, pengurus pusat terdiri dari Pengasuh, Badal atau wakil pengasuh, Ketua Harian, Tata usaha Perwalian Kamar dan Asrama, Pemegang program diniyah takhasus, Penanggung jawab program tahfid, Penanggung jawab pengajian kitab kuning. Sedangkan pengurus dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi keamanan, divisi ubudiyah, divisi kebersihan dan perlengkapan, divisi kesehatan dan divisi Pendidikan.<sup>10</sup> Strategi Komunikasi dan Pola Komunikasi Pengurus Pondok sangat penting Sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan dalam berkomunikasi. Dari latar belakang yang sudah di paparkan peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus Terhadap Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda alKarimi Pemalang”**

## **B. Penegasan Istilah**

Supaya terhindar dari terjadinya salah pengertian dan membatasi keumuman pada pemahaman dalam menginterpretasikan, dibutuhkan suatu penegasan disetiap istilah yang digunakan, peneliti akan memberikah pemahaman mengenai istilah-istilah yang ada dan digunakan didalam penelitian kali ini dengan judul **“Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi”**

### **1. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan olehpemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan pengurus firdhi 14 November 2023

feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.<sup>11</sup> Pola komunikasi juga memiliki arti sebagai sebuah proses menyampaikan serta menerima pesan supaya pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh audiens atau lawan bicara.<sup>12</sup> Macam pola komunikasi terdapat 2 pola, meliputi pola berdasarkan konsep dan pola komunikasi memiliki dasar sosial dan memiliki arah berlawanan. Pola komunikasi bisa dicirikan: komplementaris serta simetris.

Dalam penelitian ini Pola komunikasi yang dibahas merupakan pola komunikasi pengurus terhadap santrinya penulis akan meneliti apakah pola yang diterapkan, apakah pola komunikasi sirkular, sekunder, primer ataupun linear

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang lebih efektif jika dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain dalam usaha seseorang untuk mengubah perilaku, opini, maupun sikap lawan bicara kita. Adapun cirinya antara lain Merupakan perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi ini dapat di ungkap dengan verbal ataupun non verbal. Komunikasi ini bukan komunikasi yang diam akan tetapi mengalami perkembangan. Komunikasi antar pribadi ini juga memiliki cakupan feedback dalam interaksi, dan kohesi.<sup>13</sup>

Komunikasi Interpersonal disini adalah komunikasi yang terjadi diantara pengurus dengan santrinya, apakah komunikasi interpersonal disini berjalan dengan baik dan menimbulkan efek yang diinginkan dan apakah komunikasi interpersonal disini sudah memudahkan dalam berkomunikasi dan penyampaian pesan.

## **3. Pengurus Pondok Pesantren**

<sup>11</sup> Ahmad Sultra Rustan & Hurhakki Hakki, (2017), Pengantar Ilmu Komunikasi. (Yogyakarta: Deepublish,) hlm 98-110

<sup>12</sup> Silfia Hanani (2017) . Komunikasi Antarpribadi. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,.) hlm 16

<sup>13</sup> Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari (2016) “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan” Jurnal Al-Ta’dib Vol 9 No. 2, 2016, hlm 161.



Pengurus merupakan sekelompok orang yang memiliki tugas untuk mengatur jalannya sebuah organisasi atau kelompok, pengurus juga mempunyai wewenang untuk membuat peraturan serta memimpin sebuah kelompok. Pengurus pondok pesantren merupakan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tugas mengurus atau mengatur jalannya pembelajaran dan apapun yang ada di dalam pondok pesantren,

Yang dimaksud pengurus pondok pesantren disini adalah pengurus pondok nurul huda al karimi, disini terdapat Struktur Kepengurusan yang ada di pondok pesantren ini ada 2 yaitu pengurus harian atau pusat dan ada juga organisasi santri, pengurus pusat terdiri dari Pengasuh, Badal atau wakil pengasuh, Ketua Harian, Tata usaha Perwalian Kamar dan Asrama, Pemegang program diniyah takhasus, Penanggung jawab program tahfid, Penanggung jawab pengajian kitab kuning. Sedangkan pengurus dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, divisi keamanan, divisi ubudiyah, divisi kebersihan dan perlengkapan, divisi kesehatan dan divisi Pendidikan

#### 4. Santri

Istilah dari kata santri adalah awal kata dari kata cantrik yang memiliki arti orang-orang yang turut serta menimba ilmu dan mencari pemahaman mengenai agama kepada orang-orang yang *kompeten* dibidangnya. Tetapi, apabila dihubungkan dengan agama Islam kata cantrik ini memiliki arti orang-orang yang mengenyam Pendidikan tentang keagamaan kepada seorang yang ahli agama.<sup>14</sup> Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa kata awal dari santri sesungguhnya asalnya dari bahasa Jawa, yaitu asal kata *cantrik*, yang memiliki arti orang yang selalu ikut dengan gurunya<sup>15</sup>

Santri yang dimaksud disini adalah santri dipondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi

<sup>14</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 19-20.

## 5. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan asal kata santri, berawalan pe dengan ahiran an dan berarti tempat tinggalnya santri. Dalam buku Yasmadi dengan judul Modernisasi Pesantren, mengutip pernyataan dari Nurcholis Madjid yang memberikan keterangannya mengenai asal usul dari kata santri, dengan melihat dua opsi atau pendapat. Pendapat pertama mengemukakan santri itu asalnya dari perkataan “sastrii”, yang asalnya adalah bahasa sansakerta memiliki arti melek huruf. Pendapat kedua mengemukakan santri asalnya merupakan bahasa jawa, yaitu “cantrik”, yang artinya orang selalu mau ikut kemanapun seorang guru pergi.<sup>16</sup>

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Nurul Huda AlKarimi

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada penulis mempunyai rumuskan masalah Bagaimana pola komunikasi interpersonal pengurus terhadap santri di pondok pesantren Nurul Huda alKarimi Pemalang, Jawa Tengah?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna mengetahui seperti apa Pola Komunikasi interpersonal Pengurus terhadap Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara akademis

Capaian dipenelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga di harapkan bisa berkontribusi secara positif di dalam program studi komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah terkhusus pada bahan bacaan tentang pola komunikasi.

#### 2. Secara praktis

<sup>16</sup> Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari “Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madarasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan” Jurnal Al-Ta’dib Vol 9 No. 2, 2016, hlm 161.

a. Santri dan Pengurus

Dalam Penelitian ini bermaksud guna mengetahui bagaimana pola komunikasi pengurus terhadap santri serta bagaimana strategi komunikasi yang di gunakan pengurus, penelitian ini di harapkan bisa bermanfaat bagi Pengurus dan santri supaya menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya.

b. Fakultas Dakwah

Dengan adanya penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa fakultas dakwah, selain itu menjadi acuan dalam mengerjakan skripsi yang membahas hal serupa

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi banyak orang, dan bisa menambah pengetahuan mengenai pola komunikasi.

## F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal sudah cukup banyak di teliti pada penelitian terdahulu, sebelum melakukan penelitian peneliti mencari skripsi yang relafan untuk di jadikan acuan bahan penelitian, berikut paparan peneliti sebelumnya tentang komunikasi interpersonal dan strategi pengurus

1. Penelitian Skripsi, (2020) Mayta Rosanita, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, dengan Judul “Strategi Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Ritual”<sup>17</sup> . dengan hasil komunikasi liang serta barongsai ini ternyata mempunyai keunikan pada Struktur Pola Komunikasi Lingkaran serta roda. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama sama membahas atau meneliti mengenai Pola Komunikasi, sedangkan metode yang digunakan jelas berbeda

---

<sup>17</sup> Triwibowo, (2020) “*pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan , sholat duha di pondok pesantren modern alfa salam*” skripsi, universitas islam negri syarif hidayatullah, jakarta

penelitian pada skripsi tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan yang peneliti gunakan untuk penelitian kali ini adalah metode kualitatif deskriptif, tidak hanya itu, Subjek yang diteliti juga berbeda. Penelitian kali ini subjeknya adalah pengasuh, pengurus dan santri pondok pesantren.

2. Penelitian Amira Nissa Umniyya (2022), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Pondok Pesantren Daar El Hikam Ciputat”<sup>18</sup>. Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan oleh ustadzah dalam pondok tersebut dengan cara mengetahui karakter dari setiap santri dan pendekatan melalui komunikasi psikologis, strategi yang diterapkan dalam menghadapi santri yang mulai bosan dan mengantuk menggunakan cara stimulasi sebelum waktu istirahat agar santri merasa semangat Kembali dan jika besok paginya libur ustadzah biasanya memutar film untuk para santri. Ustadzah selalu mencoba untuk terbuka kepada para santrinya agar santri juga bisa dengan leluasa cerita apa saja mengeluarkan keluh kesahnya. Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan karakter. Persamaannya adalah keduanya membahas strategi serta pola komunikasi antar pribadi dan metode penelitian yang digunakan kualitatif. perbedaan penelitian ini adalah objek pembahasan jika penelitian yang dilakukan oleh amira nissa ini pembentukan karakter sedangkan penelitian baru ini mengungkap pola dan strategi komunikasi yang diterapkan.

3. Penelitian dari Tri Wibowo (2022) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha

---

<sup>18</sup> Sumkma dewi yanti, “*pola komunikasi interpersonal pembina dalam pembelajaran santri putri berprestasi di pondok pesantren darul arkan punnia desa bunga kecamatan matio bulu pinang*”, skripsi 2022, universitas muhamadiyah makasar

di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Salam Cisauk Tangerang”<sup>19</sup>. Hasil penelitian tersebut ialah pola komunikasi dalam pondok ini pola semua saluran pola komunikasi dengan ajakan merupakan pola komunikasi yang efektif. Kurangnya rasa percayadiri menjadi faktor utama dalam menghambat proses komunikasi. Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian tri bowo dengan penelitian penulis, persamaanya sama sama membahas mengenai pola komunikasi interpersonal, perbedaannya pada objek yang di teliti tidak hanya itu terdapat perbedaan lain yaitu di penelitian kali ini tidak hanya meneliti tentang pola komunikasi saja tetapi juga tentang strategi komunikasi juga

4. Penelitian dari Sukma Dewi Yanti (2022), dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Pembinaan Akhlak Santri Putri Berprestasi DiPondok Pesantren Darul Arkam Punnia Desa Bunga Kecamatan Matio Bulu Pinrang” .hasil dari penelitian ini adalah secara umum santri memiliki akhlak sudah sangat cukup baik akhlak ini di kembangkan melalui penerapan peraturan yang ada di pondok pesantren serta lebih di tunjang dengan pengajaran ilmuilmu dam kitab kitab yang di ajarkan, pola komunikasi interpersonal yang di terapkan di sini befrupa dialog, sharing sharing, cerita santai dan adanya konseling dari pengurus tujuan mengimplementasikan strategi dari pengurus memiliki tujuan agar mengubah santri menjadi lebih baik dan berkembang dari sisi positif sehingga terbentuk akhlak yang baik. kesamaan penelitian ini adalah membahas mengenai pola komunikasi interpersonal sedangkan perbedaannya adalah penulis kali ini ada tambahan variabel strategi pengurus di dalamnya serta objek yang di amati berbeda

---

<sup>19</sup> Sumkma dewi yanti, “*pola komunikasi interpersonal pembina dalam pembelajaran santri putri berprestasi di pondok pesantren darul arkan punnia desa bunga kecamatan matio bulu pinang*”, skripsi 2022, universitas muhamadiyah makasar



5. Penelitian dari Anggi Febrian, (2022) dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo”<sup>20</sup> . Hasil dari penelitian ini adalah ustadz menggunakan pendekatan komunikasi dalam mengajar sehingga memudahkan santri dalam menerima pembelajaran, faktor pendukung pembelajaran di antaranya yaitu Bahasa, komunikator dan keaktifan santri. Kesamaannya yaitu membahas komunikasi interpersonal dan berbeda karena objek tempat yang kita bahas berbeda dan kali ini penulis juga membahas mengenai strategi komunikasi dari pengurus.

6. Penelitian Skripsi dari Rihadatul Aisy Oktaviani dengan Judul Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik<sup>21</sup>, Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi Interpersonal yang diteraokan oleh pengasuh kepada anak asuhnya meruoakan pola linear dan juga pola sirkular. Terdapat beberapa hambatan yang ada pada proses tersebut salah satunya adalah karakter anak yang berbeda. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang baru terletak pada pendekatan penelitian yang baru menggunakan pendekatan deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik.

7. Penelitian Skripsi Dewi (2018) dengan Judul Pola Komunikasi Interpersonal Ustadz M. Husaini Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Di Desa Parahangan, Kabupaten Pulang Pisau.<sup>22</sup> Hasil yang diperoleh dari penelitian ini merupakan komunikasi antar individu ustadz M. Husaini kepada masyarakat adalah dengan menyapa terlebih dahulu, lebih ke dialog dan juga melalui

---

<sup>20</sup> Anggi febrían, “*pola komunikasi antar individu ustadz dengan santri terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*” skripsi 2022

<sup>21</sup> Skripsi dari Rihadatul Aisy Oktaviani dengan Judul Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Di Panti Asuhan Al-Amin Gresik

<sup>22</sup> Dewi (2018), “*Pola Komunikasi Interpersonal Ustadz M. Husaini Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Di Desa Parahangan, Kabupaten Pulang Pisau*”



pendekatan bercerita. komunikasi interpersonal yang digunakan memakai pendekatan diantaranya pendekatan Humanistik, apabila dilihat dengan keseluruhan Pola yang digunakan ustadz M. Husaini adalah pola komunikasi interaktif . Penelitian ini sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tetapi berbeda subjek.

8. Penelitian Skripsi (2018) Mukhlis judul Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivistis Dakwah Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Aktivistis Dakwah Di Universitas Negeri Jakarta).<sup>23</sup> Penelitian ini menghasilkan pola komunikasi yang digunakan mahasiswa aktivis dakwah adalah pola primer karena mahasiswa tersebut melakukan diskusi atau obrolan dengan cara langsung dengan lawan jenis yang bukan merupakan aktivis dakwah. Selain pola komunikasi primer mereka menggunakan juga pola komunikasi sekunder, tidak hanya itu mereka juga menggunakan pola komunikasi sirkular. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang baru terdapat pada tentu saja subjek yang di gunakan dan juga pendekatan yang digunakan. persamaan yaitu sama sama menggunakan metode kualitatif

---

<sup>23</sup> Muklis “ pola komunikasi Interpersonal Mahasiswa Aktivistis Dakwah Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus Aktivistis Dakwah Di Universitas Negeri Jakarta)

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian merupakan bagian dari suatu penelitian supaya memudahkan pembacadalam memahami dari setiap bab yang ditulis. Sistematika pembahasan dari penelitian ini terbagi dalam 5 (lima) bab yaitu:

- Bab I.** Membahas pendahuluan yang isinya mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, dan sistematika penelitian
- Bab II.** Membahas mengenai landasan teori yaitu pola komunikasi interpersonal dan Strategi Komunikasi.
- Bab III.** Mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini
- Bab IV.** Membahas tentang Hasil dan Analisis dalam penelitian
- Bab V.** Bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu tahapan melibatkan dua orang yang bertukar pesan yang selanjutnya menciptakan makna<sup>24</sup>. Pengertian tersebut memberi pemahaman bahwa suatu komunikasi bisa dinyatakan efektif apabila pesan yang disampaikan bisa sampai pada penerima pesan dengan pengertian yang sama ataupun tidak salah pengertian antara yang disampaikan dengan yang tersampaikan. Suatu komunikasi bisa dikatakan efektif jika kesalahpahaman bisa diminimalisir. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesalahpahaman sering sekali terjadi saat komunikasi berlangsung apalagi jika kita berkomunikasi dengan orang asing. Terkadang kita mengartikan pesan dari orang asing menggunakan pemikiran kita sendiri dan mereka pun menafsirkan pesan atau informasi yang mereka dapat dari kita dengan pemikiran mereka sendiri. Pada saat kita sedang melakukan interaksi dengan orang yang belum pernah kita jumpai, besar kemungkinan kita akan sulit memahami komunikasi yang ada, dan besar kemungkinan apa yang kita sampaikan berbeda dengan apa yang mereka pahami dan sebaliknya, apa yang mereka sampaikan pun kita bisa salah mengartikan

Everett M Rogers mengungkapkan bahwasannya Komunikasi merupakan tahapan pada penyebaran informasi maupun gagasan antara lebih dari dua individu dengan pemahaman satu sama lain mengenai suatu pesan yang disampaikan.<sup>25</sup> Jika dari dua individu yang berkomunikasi salah satunya tidak menyetujui ataupun tidak satu pemikiran otomatis komunikasi tersebut tidak dapat berjalan.

---

<sup>24</sup> Richard L. Wiseman, *Intercultural Communication Theory*, (California State University, Fullerton, 1995), 15

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 1

Baik lambang atau simbol verbal maupun non-verbal dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Porter dan Samovar menyatakan bahwa perilaku (verbal maupun nonverbal) bisa saja dianggap sebagai suatu pesan jika memenuhi dua syarat:

Syarat yang pertama adalah, perlu mengobservasi perilaku seseorang oleh orang lainnya, selanjutnya yang kedua, Tindakan harus memiliki makna. Jadi, pada intinya proses komunikasi adalah adanya pembagian makna diantara orang yang melakukan komunikasi. Pada beberapa definisi yang ada komunikasi hanya berfokus pada penyampaian informasi, tanpa adanya pertimbangan apakah pesan tersebut dapat diterima atau tidak.

## **2. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal ini termasuk komunikasi yang lebih efektif apabila dibandingkan dengan jenis komunikasi lain dalam usaha seseorang untuk mengubah perilaku, opini, maupun sikap lawan bicara kita. Adapun cirinya antara lain Merupakan perilaku verbal dan nonverbal.<sup>26</sup> Komunikasi ini dapat di ungkap dengan verbal ataupun non verbal. Komunikasi ini bukan komunikasi yang diam akan tetapi mengalami perkembangan. Komunikasi antar pribadi ini juga memiliki cakupan feedback dalam interaksi, dan kohesi.

Komunikasi interpersonal ini memiliki pedoman aturan intrinsik. Peraturan ini merupakan aturan yang di buat masyarakat guna mengatur komunikasi antar individu. Disisi lain terdapat pula aturan ekstrinsik, aturan ini merupakan aturan yang berdasar ada situasi. Komunikasi ini memilki peran sama sama mengubah serta mengembangkan. Dengan adanya interaksi didalam komunikasi,

---

<sup>26</sup> Taufan Ardiansyah, Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter santri (skripsi Komunikasi Islam, 2017), h. 2-3

orang-orang yang ada pada komunikasi bisa saling memberikan dorongan, semangat, juga inspirasi guna mengubah sikap, perasaan, serta pemikiran yang sesuai dengan pembahasan.<sup>27</sup> Komunikasi interpersonal jika berlangsung dengan intensif lebih mengutamakan tidak hanya aspek kuantitas tetapi juga aspek kualitas yang berimbang, dapat terciptanya hubungan satu sama lain yang kuat hingga, keterbukaan serta kepercayaan yang didapatkan bisa ikut menentukan berubahnya tingkah laku serta sikap seseorang. Dalam berkomunikasi tentunya harus dilandaskan dengan kejujuran, empati dan keterbukaan.

Komunikasi interpersonal bisa dikatakan efektif apabila seorang komunikator bisa menyampaikan pesan yang dia maksud kepada komunikan dengan jelas dan bisa mudah di pahami oleh komunikan tanpa mengubah isi pesan yang di maksud oleh komunikator, apabila seorang komunikan tidak bisa paham dengan isi pesan yang di berikan maka komunikasi interpersonal tersebut tidak bisa di katakan efektif. Setiap personal atau individu pasti mempunyai cara berkomunikasi dengan caranya sendiri sendiri, adanya pola komunikasi memudahkan setiap individu untuk bisa lebih mudah menjalankan interaksi dengan individu lainnya.

Pada komunikasi interpersonal bagaimana komunikasi itu terjalin lebih penting daripada intensitas komunikasi yang ada. Faktor faktor pendukung sangat diperlukan guna memastikan bahwa komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Jalaludin Rakhmat ada hal hal yang bisa meningkatkan kualitas dalam komunikasi ini, diantaranya adalah rasa percaya (*trust*) sikap suportif dan sikap terbuka.<sup>28</sup> Sedangkan, Joseph A.

---

<sup>27</sup> Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.8

<sup>28</sup> Jalaludin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.129



Devito, menerangkan bahwa efektivitas pada saat melakukan komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum diantaranya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).<sup>29</sup>

a. Keterbukaan (*Openness*)

Aspek dalam kualitas ini mencakup dalam setidaknya tiga aspek. Cakupan yang pertama yaitu, informan atau komunikator interpersonal yang dikategorikan baik harus memiliki sikap terbuka terhadap lawan bicaranya atau komunikannya. Ini bukanlah berarti orang tersebut harus membukakan segalanya tentang kehidupan dia. Hal ini merupakan sesuatu yang bisa saja menarik, tetapi terkadang tidak berpengaruh dalam komunikasi. Sebaliknya, dalam komunikasi sangat dibutuhkan kesediaan guna membuka diri untuk menyampaikan informasi yang tidak banyak orang tau atau mereka sembunyikan sebelumnya, asalkan apa yang diutarakan adalah hal yang pantas untuk didengarkan oleh orang lain atau lawan bicaranya.

Aspek dalam keterbukaan yang kedua bertujuan kepada kemauan komunikator dalam merespon dengan jujur terhadap stimulus yang diberikan. Orang yang cenderung diam, kurang berfikir secara kritis, dan tidak mudah tanggap biasanya adalah orang yang tidak responsif. Saat komunikasi berlangsung Setiap komunikator ingin komunikannya merespon dengan terbuka atas apa yang dibicarakan, orang akan memperlihatkan rasa keterbukaannya dengan secara *spontan* merespon apa yang sedang dibicarakan. Aspek yang terakhir adalah berkaitan dengan “kepemilikan” rasa dan pikiran. Terbuka dalam dalam konteks ini yakni adanya pengakuan tentang perasaan serta

---

<sup>29</sup> Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.259



pikiran yang dikatakan dalam hal yang memang benar dan bisa dipertanggung jawabkan.

b. Empati (*empathy*)

Henry Backrack berpendapat bahwa kemampuan seseorang saat bisa memahami serta merasakan apa yang lawan bicaranya rasakan merupakan bentuk dari empati. empati sebagai kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat dari perspektif dan kacamata orang lain. Berempati berarti merasakan perasaan orang lain atau ikut berduka, sementara bersimpati berarti merasakan perasaan orang lain. Orang yang empatik dapat memahami apa yang mendorong orang lain untuk melakukan sesuatu, pengalaman mereka, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Individu dapat mengalami empati dalam bentuk ungkapan lisan maupun ungkapan tersirat.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)<sup>30</sup>

Dalam menjalin komunikasi yang baik dengan individu lain memungkinkan akan terjadi apabila ada sikap saling mendukung. Pada saat terjadi situasi yang kurang mendukung, kecil kemungkinan komunikasi tersebut terjadi secara terbuka dan dengan empatik. Sikap suportif mengurangi sikap defensif. Jika seseorang tidak dapat menerima, jujur, atau empatik, mereka memiliki sikap ini. Orang yang bersikap defensif membuat komunikasi interpersonal tidak efektif karena mereka lebih suka melindungi diri dari ancaman yang ditimbulkan oleh orang lain saat berbicara daripada memahami komunikasi.

d. Sikap positif (*positiveness*)

---

<sup>30</sup> Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.266.

Pada komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan sikap positif, setiap orang atau individu berkomunikasi dengan cara yang positif mengenai hal apapun.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Setiap individu tentu saja memiliki perbedaan, tidak mungkin semua orang terlahir sama, ada yang mungkin lebih pintar, ada yang lebih cerdas, ada yang lebih cantik atau ada yang lebih kaya dan lain sebagainya oleh karenanya mungkin hal tersebutlah yang menimbulkan ketidaksetaraan dalam berbagai hal, tidak ada orang yang benar benar sama, pasti ada saja perbedaan diantara keduanya. Terlepas dari banyaknya perbedaan dan ketidaksetaraan tetapi pada komunikasi interpersonal yang terjalin akan lebih efektif apabila dalam suasana yang setara dan tidak membedakan satu sama lain<sup>31</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada komunikasi interpersonal sebagai hal yang bisa menentukan komunikasi tersebut tergolong berhasil atau tidak. Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa , komunikasi antarpribadi ini bisa lebih efektif lagi jika didasari dengan beberapa faktor seperti:<sup>32</sup>

1. Persepsi Interpersonal, bisa juga diartikan sebagai pandangan seorang individu terhadap individu lainnya, persepsi disini bukan objek benda, hewan ataupun buah buahan tetapi persepsi interpersonal disini adalah orang atau manusia contohnya: persepsi seorang santri kepada gurunya, persepsi anak terhadap ayahnya, ataupun persepsi seorang majikan kepada asistennya.

2. Konsep Diri, yang dimaksud dengan konsep diri disini merupakan pandangan serta perasaan di diri kita mengenai diri sendiri, seperti fisik, sosial maupun psikologis. William D. Brooks mendefinisikan persepsi interpersonal sebagai "*Pandangan fisik, sosial, serta psikologis mengenai diri sendiri yang bisa kita ketahui pada saat kita berinteraksi dengan orang lain serta dari pengalaman yang kita alami.*"

<sup>31</sup> Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia, (Jakarta: Profesional Books, 1997), h.266.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 79-130.

3. *Atraksi Interpersonal*, yang dimaksud dengan *Atraksi Interpersonal* ini adalah, sikap positif serta daya pikat seorang individu. Tahapan dalam komunikasi interpersonal mendatang bisa dilihat serta diketahui jika kita bisa tahu atau menguasai atraksi interpersonal, yaitu berupa mengerti siapa tertarik dengan siapa dan siapa tidak tertarik atau menghindari dari siapa.<sup>33</sup>

Selain faktor faktor diatas, Coleman dan Hammen menerangkan bahwa terdapat pula Model-Model dari suatu Hubungan Interpersonal, hal itu dikutip oleh Jalaluddiah Rakhmat, terdapat empat model guna menguraikan hubungan interpersonal<sup>34</sup>

1. Model pertukaran sosial. Pada Model pertama ini menempatkan hubungan interpersonal menjadi sebuah kegiatan dalam berdagang, dalam model ini diibaratkan dengan seorang individu berhubungan satu sama lain mempunyai tujuan untuk saling memenuhi kebutuhannya masing masing.

2. Model Peranan (*role model*). Pada Model yang kedua menggambarkan bahwa hubungan antarindividu ini seperti tempat memerankan pribadi lain atau bersandiwara. Disinilah semua individu diharuskan seperti bermain peran sesuai yang ada pada naskah yang sudah ada.

3. Model Permainan. Pada model yang ketiga ini, digambarkan setiap orang menjalin hubungan dengan banyak model permainan. pada ikatan ini yang ditampilkan adalah salah satu dari kepribadiannya, begitu pula oranglain akan merespon dengan hal yang sama.

4. Model Interaksional (*interactional model*). Pada model yang keempat digambarkan bahwa hubungan antar individu merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat sub sistem subsistem yang sama sama berhubungan dan juga melakukan Tindakan Bersama sama

<sup>33</sup> Taufan Ardiansyah, *Komunikasi Interpersonal Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter santri* (skripsi Komunikasi Islam, 2017), h. 2-3

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 20-23

menjadi satu. Pada model yang satu ini, hubungan interpersonal sudah seharusnya dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Sebagai pengertian sempitnya, model ini melakukan inovasi dengan menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.

### 3. Unsur Unsur Komunikasi

#### a. Komunikator

Komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya bisa saja terjadi apabila seorang individu mengemukakan pesan terhadap individu lain dan mempunyai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Dengan kata lain suatu komunikasi bisa dinyatakan terjadi apabila ada sumber yang memberikan pesan atau informasi, adanya pesan yang disampaikan, ada media atau saluran yang digunakan tentunya ada penerima pesan tersebut dan berefek kepada penerima yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan. Unsur-unsur ini biasa juga disebut komponen, elemen maupun unsur-unsur komunikasi. Adaberbagai jenis penjelasan mengenai berbagaimacam unsur maupun bagian pendukung adanya komunikasi. Tidak sedikit juga yang memiliki penilaian mengenai tercetusnya tahapan dalam komunikasi, biasanya hal ini didukung dengan tiga unsur yaitu informan, pesan, dan penerima informasi. Tidak hanya itu, terdapat juga penambahan unsur *feedback* dan lingkungan selain itu. Aristoteles, didalam karyanya Rhetorica menerangkan tentang suatu tahapan pada komunikasi setidaknya diperlukan beberapa unsur yang mendukung, diantaranya siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pendapat yang dikemukakan Aristoteles tersebut banyak yang menilai lebih tepat digunakan guna mendukung sebuah tahapan komunikasi yang sifatnya public, misalnya seperti pidato maupun retorika.

Segala hal yang berkaitan dengan komunikasi akan mengaitkan dengan sumber guna pembuat maupun pengirim informasi. Pada komunikasi antar individu, sumber seringkali terdiri dari seseorang atau satu orang saja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa saja dalam bentuk suatu kelompok contohnya dalam suatu partai, organisasi atau lembaga. Sumber disini biasanya disebut dengan pengirim atau *sender*, komunikator sering disebut pengirim, komunikator<sup>35</sup>. Didalam suatu komunikasi yang berlangsung, setiap individu maupun kelompok bisa saja menyampaikan informasi atau pesan yang mereka inginkan sebagai tahapan yang dimana komunikator bisa juga menjadi penerima atau komunikan, ataupun sebaliknya bisa juga seorang komunikan menyampaikan informasi sebagai komunikator. Pada saat menjadi komunikator, seseorang perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya seperti dibawah ini :

1. Penampilan

Dalam komunikasi, khususnya pada saat komunikasi dengan tatap muka ataupun komunikasi yang melibatkan media visual dan audio, seorang komunikator sudah seharusnya bisa menyesuaikan diri dengan komunikan serta audiens yang dihadapi. Penampilan yang sesuai tentunya meliputi memperhatikan tatakrama, keadaan, waktu ataupun tempat yang ada.

2. Penguasaan masalah

Pada saat menjadi seorang komunikator kita sudah seharusnya menguasai tentang apa yang akan disampaikan kita harus mempunyai penguasaan terhadap masaah yang akan dibahas. Jika tidak menguasai,

---

<sup>35</sup> Uus uswatus sholihah (2013) membangun pemahaman relasional melalui komunikasi interpersonal, jurnal dakwah dan komunikasi



berakibat setelah tahapan komunikasi berjalan yang ditimbulkan adalah tidak adanya rasa percaya terhadap pembicara atau komunikator resiko yang ditimbulkan adalah berkaitan dengan pesan yang telah disampaikan yaitu bisa saja menghambat efektifitas dari penerimaan pesan itu sendiri akhirnya. Pada tahapan komunikasi *feedback*, yang cenderung mendominasi masalah akan mendominasi dan memenangkan tujuan dari komunikasi.

### 3. Penguasaan bahasa Komunikator

Seorang komunikator dituntut untuk menguasai Bahasa dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi komunikator harus bisa menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti komunikannya supaya apa yang disampaikan bisa dicerna secara jelas, tidak hanya itu, komunikator juga dituntut untuk bisa menguasai singkatan ataupun istilah yang umum dan biasa digunakan didalam lingkungan tersebut. Menguasai Bahasa akan amat sangat bermanfaat pada saat menjelaskan pesan yang dibawa untuk audiens kita, jika kita tidak mempunyai kemampuan dalam penguasaan Bahasa maka yang terjadi adalah salah penafsiran oleh audiens dan Kembali menimbulkan ketidakpercayaan kepada komunikator

Suatu komunikasi bisa dilihat efektif atau tidaknya, tidak hanya ditentukan dengan kemampuan berkomunikasi seorang komunikan tetapi ditentukan pula dengan kemampuan komunikator dalam mengemas pesan yang akan dibawanya. Seorang komunikator berfungsi mengutarakan pemikiran dan yang mereka rasakan didalam bentuk pesan guna membuat komunikan

mengetahui dan memberikan efek yang kita mau. sasaran komunikasi akan mempelajari siapa komunikator yang sedang memberikan pesan atau menyampaikan informasi tersebut, apabila kenyataannya informasi yang disampaikan komunikator tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, sehebat apapun atau sebegus apapun teknik yang digunakan komunikator hasilnya tentu saja tidak akan sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.

b. Pesan atau informasi

Maksud dari pesan maupun informasi pada komunikasi merupakan suatu hal yang ingin disampaikan komunikator terhadap komunikan, penyampaian informasi ini tentu saja bisa dilakukan dengan cara tatap muka maupun dengan perantara media sebagai suatu perantara komunikasi, pesan ini bisa saja berbentuk informasi, perasaan yang sedang dirasakan, nasihat, pengaruh ataupun sekedar hiburan. Pesan ini bisa dilakukan dengan tatap muka menggunakan media, atau lain sebagainya.

#### **4. Komponen komunikasi interpersonal**

Dikutip dari Joseph de Fito mengemukakan bahwa terdapat beberapa komponen dari komunikasi interpersonal

a. Penerima dan pengirim

Dalam suatu kegiatan komunikasi sudah tentu minimal terdapat dua orang atau lebih, tentu dalam komunikasi interpersonal atau antar pribadi ini ada yang menjadi pengirim pesan atau komunikator dan ada juga yang menjadi komunikan atau penerima pesan. Contohnya komunikasi yang terjadi antara antar pribadi teman atau komunikasi antara kakak dan adik

b. Encoding – decoding

Pengertian Encoding disini merupakan suatu Tindakan yang bisa saja menghasilkan pesan, dengan kata lain pesan pesan yang akan disampaikan diformulasikan lebih dahulu memakai sebuah symbol atau menunakan cara lainnya. Sedangkan decoding merupakan tindakan guna memaparkan dan melakukan pemahaman mengenai pesan pesan yang disampaikan. Pada komunikasi antar individu, sebab seorang pengirim pesan juga melakukan tindakan sekaligus sebagai penerima, oleh karena itu fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antar individu.

c. Pesan-Pesan

Saat terjadinya komunikasi antar individu, tentu saja terdapat pesan, pesan ini berbagai macam bentuknya seperti bisa berbentuk pesan verbal contohnya melalui kata kata, ataupun pesan yang bentuknya non verbal atau berupa symbol maupun gerak tubuh, tidak hanya itu bisa juga terjadi pesan dengan kombinasi gabungan antara pesan bentuk verbal dengan bentuk nonverbal.

d. Saluran

Komponen yang selanjutnya merupakan Saluran, saluran disini memiliki fungsi yaitu sebagai media penghubung antara komunikator dengan komunikan, saluran komunikasi ini baik yang bersifat langsung maupun perseorangan ataupun bersifat kelompok lebih persuasive apabila kita

bandingkan dengan saluran dengan media masa. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah yang karena penyampaian pesan yang dilakukan dengan komunikasi personal bisa dilakukan secara langsung dengan audiens. Kita ambil contoh pada komunikasi antaer individu kita mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dengan menggunakan saluran berupa Indera pendengar, hal hal visual yang bisa dilihat secara langsung seperti tubuh yang bergerak, ekspresi wajah dan lain lain.

e. Gangguan atau Noise

Pada setiap aktifitas tentusaja tidak bisa memungkiri dengan adanya gangguan tidak jarang adanya kekeliruan maupun salah mengartikan pesan pesan yang diberikan oleh seorang komunikator. Hal tersebut biasanya terjadi akibat gangguan pada saat komunikasi berlangsung gangguan gangguan tersebut diantaranya adalah :

1) Gangguan Fisik

Seringkali terjadi dikarenakan faktor yang asalnya dari luar serta mengganggu pengiriman atau penerimaan pesan secara fisik misalnya saja dalam bentuk kegaduhan, jarak dan gangguan fisik yang lain

2) Gangguan Psikologis

Gangguan ini ditimbulkan karena adanya perbedaan pemikiran serta penilaian yang sifatnya subyektif yang terjadi antara kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi

misalnya saja gangguan berupa emosi yang meledak ledak, perbedaan pemikiran, perlakuan sikap dan lain sebagainya..

### 3) Gangguan Semantik

Seperti yang diketahui bahwa semantic ini adalah gangguan yang berkaitan dengan adanya kesalah pahaman mengenai perbedaan pemaknaan yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan, Gangguan semantic biasanya terjadi pada saat kata atau simbol yang dipergunakan dalam komunikasi, kerap memiliki arti lebih dari satu atau *ambigu*, akibatnya membuat seseorang yang menerima informasi atau pesan gagal paham saat menangkap -maksud dari pesan yang disampaikan, contoh saat kita berkomunikasi dengan orang yang berbeda Bahasa dengan kita pada saat berkomunikasi.

#### f. Umpan Balik

Hal ini biasa juga disebut dengan *feedback* , umpan balik ini memiliki peranan yang sangat penting pada saat tahapan komunikasi antar individu ini berlangsung dikarenakan komunikan dan komunikator dengan berkala serta bergantian saling memberi umpan balik dengan berbagai cara, entah itu secara verbal ataupun dengan nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif jika dari keduanya merasa saling diuntungkan, positif jika memberikan efek positif dan merugikan apabila umpan ini memberi efek yang negatif.

#### g. Bidang Pengalaman



Faktor selanjutnya yang tidak kalah penting dalam komunikasi antar individu adalah pengalaman, komunikasi antar individu akan mudah dalam penyampaiannya apabila dari kedua belah pihak memiliki bidang pengalaman yang sama sehingga komunikasi yang mereka jalankan besar kemungkinan akan terjadi secara efektif.

h. Efek

Dilihat dari dampak atau efek, komunikasi antar individu dinilai paling efektif guna merubah sikap atau perilaku dari lawan bicara, perilaku komunikasi dan rasa percaya dari opini komunikasi. Karena komunikasi yang efektif adalah yang menyebabkan adanya efek bagi komunikasi<sup>36</sup>.

### **B. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi bisa juga diartikan dengan suatu model maupun bentuk dan biasanya dipakai guna membuat ataupun menghasilkan suatu bagian dari sebuah komunikasi, terkhusus apabila dapat menimbulkan suatu capaian dari satu bagian ke bagian yang lain, lebih khusus jika sesuatu yang ditimbulkan mencapai suatu jenis jenis untuk pola dasar yang dapat terlihat<sup>37</sup>. Pola komunikasi juga memiliki arti sebagai sebuah proses menyampaikan serta menerima pesan supaya dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh audiens. Macam pola komunikasi terdapat 2 pola, meliputi pola berdasarkan konsep dan pola

---

<sup>36</sup> J.A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Boston, MA: Pearson Education Inc 2007), 10.

<sup>37</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : suatu pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001). Hal 28

komunikasi memiliki dasar sosial dan memiliki arah berlawanan. Pola komunikasi bisa dicirikan: komplementaris serta simetris.

Oleh karena itu bisa diuraikan tentang proses komunikasi dikategorikan pola komunikasi seperti dibawah ini:

### 1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan tahapan dalam menyampaikan gagasan seorang pengirim pesan ke penerima dengan tanda sebagai media ataupun penyambung, secara verbal maupun nonverbal. Bahasa disini berfungsi sebagai suatu lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan karena bahasa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran orang yang berbicara dengannya. Selanjutnya, pola komunikasi primer menggunakan lambang non verbal, yaitu isyarat dengan anggota tubuh seperti tangan, bibir, kepala, dan mata. Gambar juga berfungsi sebagai lambang non verbal, sehingga komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Karena model awal yang dikembangkan oleh Aristoteles



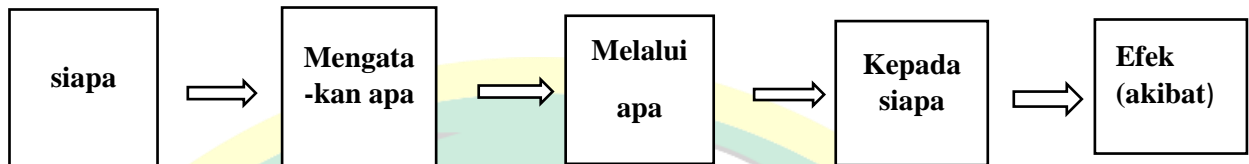
Gambar 1.1, Pola Komunikasi Primer oleh Aristoteles

Proses ini memanfaatkan tanda bahasa berupa suatu proses komunikasi yang lebih dominan dipergunakan, karena dengan pola ini dapat mengutarakan pemikiran seseorang dengan orang lain secara efektif.

### 2. Pola komunikasi sekunder

Proses ini bisa dibidang tahap menyampaikan pesan dari seorang informan menuju komuniikan melalui sebuah sarana media kedua setelah lambang sebagai media yang pertama. Alasan Seorang pengirim pesan memanfaatkan dua media ini dikarnakan penerima pesan yang akan dijadikan tujuan komunikasi ini memiliki jarak yang terbilang jauh. proses komunikasi dengan pola ini lama lama

terasa efektif dan pastinya efisien dikarenakan didukung dengan teknologi komunikasi yang baik dan efektif.



*Gambar 1.2, Model Komunikasi Lasswell*

Model pola komunikasi yang diformulasikan oleh Lasswell ini banyak digunakan dalam pola komunikasi masa. Dilihat dari formulanya tahapan komunikasi yang dijalankan selalu menimbulkan efek dan mempengaruhi audiens atau khalayak ramai, akibatnya formula ini cenderung mengabaikan umpan balik dari lawan bicaranya. Formula ini mencakup lima elemen pada pembahasannya yang meliputi siapa, apa yang dikatakan, melalui apa, kepada siapa, dan bagaimana akibat yang ditimbulkan. Adanya elemen-elemen ini memberikan pemahaman bahwa proses komunikasi berkaitan dengan siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi, yaitu komunikator. Seorang komunikator dalam Pola komunikasi sekunder biasanya menggunakan media dikarenakan jauhnya sasaran dan lokasi komunikasi serta jumlah audiens yang biasanya terlampaui banyak. Banyak media yang bisa digunakan sebagai contoh handphone, pengeras suara, dan lain lain.

### **3. Pola komunikasi Linear**

Istilah dari Pola ini juga biasa disebut dengan komunikasi yang lurus, lurus disini berarti memiliki arti perjalanan dari suatu titik menuju titik lain dengan format lurus, bisa di anggap penyampaian informasi dari seseorang ke orang lainnya. tahapan komunikasi ini kerap terjadi saat komunikasi langsung atau tatap muka, ataupun memanfaatkan teknologi atau media. Proses pola komunikasi yang

seperti ini suatu informasi atau pesan tersampaikan secara efektif bilamana terdapat rancangan perencanaan sebelum komunikasi dimulai.<sup>38</sup>

Pola komunikasi ini digambarkan sebagai sebuah sumber yang bertujuan menciptakan, menyampaikan pesan serta menjadi sumber informasi dengan memanfaatkan sebuah saluran dari pengirim menuju target penerima yang memberikan umpan Kembali maupun guna tercipta secara ulang informasi sebelumnya, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pola komunikasi linear yang dicetuskan oleh Shannon dan Weaver. Sumber yang memiliki informasi atau biasa disebut dengan *Information source* yang setelahnya menjadi informasi tersebut atau menciptakan pesan, informasi yang sifatnya verbal ataupun non verbal.

Setelahnya, adanya penyalur bisa saja mengubah hal tersebut menjadi jaringan atau sinyal, menyesuaikan saluran awal akan digunakan agar pesan yang dikomunikasikan bisa dengan mudah sampai kepada yang ditargetkan. Yang berikutnya adalah , channel maupun saluran. Channel dipergunakan untuk mengirim sinyal tersebut dari pengirim pesan kepada penerima dengan kata lain biasa disebut receiver guna menggunakan keterbalikan pada tindakan yang dilakukan oleh pemancar, serta target adalah tujuan dari pesan itu.<sup>39</sup> apabila pola komunikasi Shannon dan Weaver diterapkan pada kegiatan ngobrol sehari-hari, sumber informasinya berasal dari otak, pengirim berupa mekanisme suara hal tersebut yang nantinya akan menghasilkan sinyal atau kata-kata yang diucapkan, yang ditransmisi melalui udara. Udara berperan sebagai saluran atau channel. Kemudian receiver atau penerima adalah fungsi

---

<sup>38</sup> Triwibowo, “*pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan , sholat duha di pondok pesantren modern alfa salam*” skripsi, universitas islam negeri syarif hidayatullah, jakarta

<sup>39</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 149.

pendengaran yang merekonstruksi pesan dari sinyal, dan yang menjadi sasaran atau destination yaitu (otak) orang yang menjadi tujuan penerima pesan tersebut. Selain lima unsur tersebut, konsep penting lainnya yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yaitu adanya gangguan atau noise. Hambatan bunyi maupun suara adalah saluran penambahan yang tidak dikehendaki, akibatnya bisa saja menimbulkan hambatan dalam kecermatan pesan yang akan disampaikan.<sup>40</sup>

Hambatan bisa saja berbentuk suara statis maupun panggilan masuk, nada yang bersumber dari speaker yang sangat keras, bunyi bunyian ambulans maupun mobil polisi, dan lainnya masih banyak lagi. Gangguan yang menyerang kejiwaan seseorang bisa saja memanifestasikan seorang individu pada berbagai macam bentuk yang memanipulasi pikiran, rasa percaya diri serta bisa mengganggu tahapan penerimaan pesan dari seseorang, misalnya saja saat kita melamun. Pola ini bisa saja diaplikasikan di beberapa jenis dari komunikasi antara lain komunikasi antarpribadi, komunikasi masa, serta komunikasi publik. Pola komunikasi ini bisa saja terjadi jika penerima pesan memiliki sifat pasif atau tidak aktif, pasrah saja dengan napa yang diterangkan oleh komunikator tanpa adanya perlawanan atau sanggahan, tidak ada diskusi. akibatnya konteks yang ada berbentuk komunikasi publik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi massa. Pola komunikasi ini digunakan guna memberikan potret mengenai tahapan komunikasi yang searah.<sup>41</sup> Komunikasi ini banyak pihak yang beranggapan dengan menggunakan komunikasi ini kurang efektif, karena hanya berjalan dengan satu arah tanpa adanya dialog maupun feedback yang ditimbulkan tetapi untuk komunikasi public komunikasi ini terkadang bermanfaat karena cakupannya luas.

---

<sup>40</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar..., h. 150.

<sup>41</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar..., h. 149.



#### 4. Pola komunikasi Sirkular

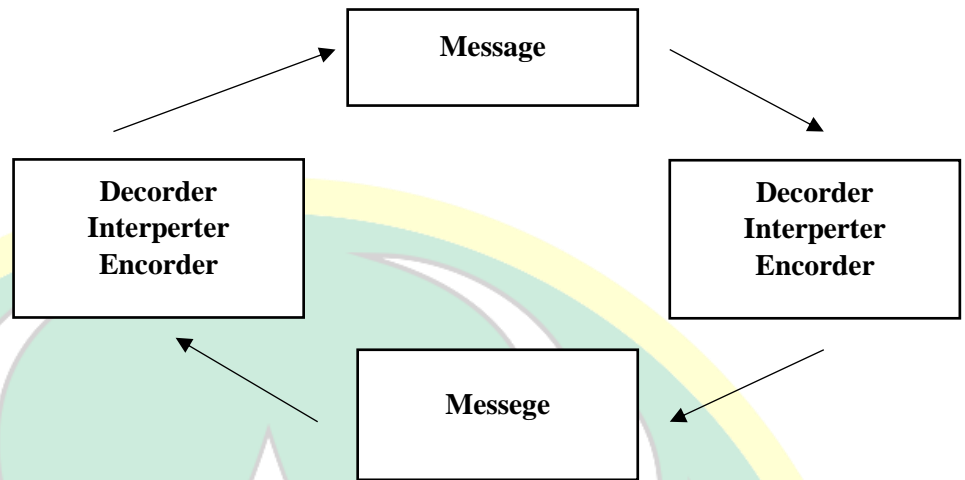
Arti dari pola ini bulat atau keliling. Pada tahap sirkular disini menimbulkan feedback yaitu adanya arus dari audiens ke komunikator, guna menjadi bahan penentuan keberhasilan atau tidaknya suatu komunikasi. Dalam pola ini berlangsung terus dengan adanya feedback diantara seorang komunikan dan komunikator.<sup>42</sup>

Pola komunikasi ini dikenalkan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm, pada pola ini yang berfokus pada pembahasan perilaku pelaku dalam pola komunikasi. Pada pola ini dijelaskan bahwasanya tahapan pada komunikasi bisa terlaksana jika terdapat memenuhi sedikitnya tiga elemen diantaranya yaitu *source* atau sumber, *message* atau pesan informasi, serta *destination* atau sasaran yang dituju. Individu yang ada dalam pola komunikasi ini bisa saja berperan menjadi sua peran dalam waktu yang bersamaan yaitu sebagai sumber dan sasaran. Sumber pesan disini dimaksudkan bisa saja berbentuk seseorang yang sedang bicara, bisa juga menggunakan isyarat atau kode, atau menggunakan alat tulis dan masih banyak lagi yang bisa digunakan. Pesan yang diberikan bisa saja berwujud tulisan, gelombang suara di udara, atau kode kode yang dapat diartikan. Dan sasarannya tentu orang yang menjadi target komunikator.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Mardiah, Efektifitas *pola komunikasi orangtua terhadap anak kebutuhan khusus di keluarahan penyengat rendah kecamatan telanaipura kota jambi*, skripsi (jambi: Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016), h. 9-10.

<sup>43</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 151-152.



Gambar 1.3 , Pola komunikasi sirkular Osgood dan Schram

Pola komunikasi sirkular bisa digambarkan sebagai komunikasi yang dinamis. dikarenakan, dalam prosesnya komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan kedua pihak yang mengunci pesan, mengartikan, mengunci kembali, lalu mengirimkan untuk kemudian menerima sinyal. Pesan yang disampaikan dapat ditransmisit melalui encoding oleh sumber pesan dan decoding oleh penerima pesan yang berasal dari sumber. Komunikasi sebagai proses yang dinamis, maka interpeter pada pola komunikasi sirkular dapat berperan sebagai sumber dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber pesan berperan sebagai encoder, sedangkan penerima pesan berperan sebagai decoder. Kemudian, pada tahap kedua, masing-masing peran dapat dipertukarkan. Ketika penerima pesan memberikan respon atau tanggapan, ia akan berfungsi sebagai *encoder*, dan komunikator menjadi *decoder*<sup>44</sup>

*feedback* merupakan komponen yang penting pada saat tahapan komunikasi berlangsung dikarena *feedback* bisa saja

<sup>44</sup> Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren", Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, Vol. 6, No. 1, (Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2017)

menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu komunikasi sirkular. Umpan balik menunjukkan bahwa tahapan pada saat komunikasi tidak dimulai di satu titik dan berakhir di titik lain, tetapi berbalik membentuk lingkaran sempurna dan saling mempengaruhi antara *encoder* dan *decoder*, keduanya saling mempengaruhi. Umpan balik berupa apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikator, digunakan oleh komunikator sebagai petunjuk terkait efektifitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya.

Suatu pesan dapat disebut sebagai umpan balik jika hal tersebut merupakan respon terhadap pesan komunikator dan setelahnya berpengaruh kepada target komunikasi.<sup>45</sup> Umpan balik ini bisa saja bersifat respon positif atau sifatnya negatif. Feedback yang sifatnya positif atau baik merupakan respon komunikasi ditandai dengan hal menyenangkan komunikator akibatnya komunikasi yang terjalin bisa berjalan sesuai yang direncanakan dan lancar, sedangkan, umpan balik negatif merupakan respon komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya akibatnya komunikator tidak mau adanya keberlangsungan komunikasi. Feedback ini bisa saja disampaikan secara verbal ataupun non verbal. Umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikasi yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik yang sifatnya non verbal bisa disampaikan dengan menggunakan isyarat, gesture tubuh, mimik, wajah, gambar atau masih banyak isyarat lain. Komunikasi yang mengganggu kepala menandakan ia sepaham, sedangkan

---

<sup>45</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 13.

apabila ia menggelengkan kepala, berarti dia tidak sepaham dan tidak setuju dengan hal tersebut.<sup>46</sup>

Pola komunikasi sirkular Osgood dan Schram dimaksudkan agar proses komunikasi baik sumber dan penerima menempati posisi yang sama. Ibarat lingkaran, proses komunikasi bisa dimulai dan diakhiri kapan saja, di mana saja. Komunikasi merupakan “proses penyampaian makna bisa berbentuk sebuah gagasan dan informasi yang berasal dari satu orang ke pihak lain dengan perantara suatu media. Pergeseran arti dari komunikasi sebab penyampaian orang dalam komunikasi tidak hanya kata, tapi makna yang berasal dari sebuah kata. Orang menanggapi komunikasi tidak atau bukan dari kata, akan tetapi sebuah arti yang bersumber dari perkata tersebut. Dikarenakan komunikasi ialah interaksi, komunikasi ini merupakan tindakan dinamis. Pada saat komunikasi berlangsung, entah itu terdapat pada komunikan ataupun terdapat di komunikator, terjadi serta berlangsung tanpa henti sama sama mendapat feedback atau adanya timbal balik.

Joseph A. Devito mengelompokkan pola komunikasi menjadi empat macam yaitu, Pertama *Equality Pattern* pada pola komunikasi ini setiap orang memiliki hak dan kesempatan dalam berkomunikasi merata dan seimbang, contohnya setiap orang yang ada dalam lingkup pekerjaan memiliki kedudukan yang sama atau memiliki derajat yang sama dan bebas mengutarakan ide, pendapat, dan opini. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pimpinan dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek..., h. 12.

<sup>47</sup> Maria Anggita Karningtyas, Jurnal Ilmu Komunikasi (Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta), ( Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2009), h. 120-129

Kedua *Balance Split Pattern*, dalam pola komunikasi ini memiliki persamaan hubungan yang tetap terjaga. tetapi setiap individu memiliki kendali atau kekuasaan atas bidangnya masing-masing dan dianggap sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam pekerjaan, pimpinan dipercaya dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengatur kerjanya staf dan staf telah bertugas membantu kerja dari seorang pimpinan serta mengikuti aturan dan arahan pimpinan mereka.<sup>48</sup>

Ketiga *Unbalanced Split Pattern*, pada komunikasi yang ketiga ini terdapat satu pihak yang dominan, pihak yang dianggap dominan ini merupakan ahli lebih dari sebagian komunikasi *feedback*. Orang yang dominan ini cenderung berani mengontrol yang lain. Orang yang dominan ini biasanya orang-orang yang memiliki kemampuan lebih, entah dari segi fisik yang lebih menarik, lebih berprestasi tinggi, lebih pintar atau cerdas dan lebih dalam hal bidang apapun lainnya, sedangkan pihak yang lain yang dianggap kurang akan membiarkan tanpa melawan dalam setiap apa yang diperdebatkan, mereka cenderung minder dan membiarkan si dominan mengambil Keputusan.

Keempat orang yang memegang kekuasaan atau *Monopoly Pattern*, seseorang ini biasanya memegang kendali penuh, orang seperti ini seringkali bersikap *bossy*. Orang-orang ini jarang sekali mengandalkan komunikasi untuk mengambil Keputusan mereka cenderung lebih suka memerintah, mereka biasanya akan susah untuk menerima saran dari orang lain, mereka merasa berkuasa dalam segala hal, pendapat yang mereka terima dari orang lain seringkali terabaikan diabaikan Keputusan mutlak ada ditangannya, karena hal ini jarang sekali terjadi perdebatan karena orang lain enggan memiliki masalah dan berdebat dengannya karena tau akhirnya dialah yang menang. Tetapi karena jarang komunikasi maka apabila terdapat masalah akan sulit mencari

---

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h.69



Solusi Bersama dikarenakan masing masing tidak menjalankan komunikasi yang efektif yang keduanya memiliki porsi sama dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal tidak selalu berjalan dengan lancar karena memiliki beberapa faktor hambatan yang menjadi permasalahan dalam melakukan komunikasi interpersonal.

### C. Strategi Komunikasi

Strategi bisa disebut juga dengan suatu tindakan yang terarah dan terencana yang diterapkan seseorang atau suatu Lembaga bertujuan guna mencapai tujuan yang di tetapkan terlaksana. Jika dilihat dari definisi strategi merupakan suatu tahap menentukan rancangan oleh seorang pemimpin yang fokusnya dengan tujuan yang akan mereka raih jangka Panjang dalam organisasi yang mereka pimpin, tentu saja dengan dibarengi dengan suatu cara supaya tujuan yang sudah dirancang dengan sedemikian rupa bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan Bersama. Hakikat dari Strategi merupakan sebuah rancangan serta guna mencapai tujuan. Akan Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi bukan dipergunakan untuk rute yang hanya menunjukkan arah saja, akantetapi juga mampu menunjukkan bagaimana taktik dalam beroperasi.<sup>49</sup>

Beda halnya dengan kata komunikasi yang asalnya dari berbahasa latin yaitu *communis* yaitu membangun kebersamaan diantara dua individu bahkan lebih. Selain itu Komunikasi juga berasal dari kata *communico* yang memiliki arti bagi. Komunikasi merupakan suatu interaksi antara dua individu atau lebih pada saat terjadinya tahapan penyampaian pesan, pesan tersebut bisa berupa ide pemikiran, suatu gagasan, maupun perasaan supaya bisa dipahami dan adanya *feedback*.<sup>50</sup>

Strategi Komunikasi ini adalah rancangan dan perencanaan yang dianggap tepat saat menyampaikan pesan akibatnya bisa mengubah

<sup>49</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 32

<sup>50</sup> Khoirul Muslimin & Maswan, *Kecemasan Komunikasi Mengatasi Cemas Berkomunikasi di Depan Publik*, (Yogyakarta :Lingkar Media, 2017), cet. I. hlm. 8

sikap atau perilaku seseorang. Strategi komunikasi bisa dianggap sebagai penentu komunikasi itu berhasil atau tidak. Pada saat penyusunan strategi komunikasi seorang pemimpin sudah seharusnya mengerti dan paham apa itu guna dari strategi komunikasi baik dalam pengertian luas maupun sempit. Dengan pendekatan makro berarti organisasi dipandang struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan dengan pendekatan mikro lebih memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan sub unit pada suatu organisasi.

Diadakannya Strategi komunikasi tentunya memiliki tujuan yang akan di capai, terdapat 3 tujuan diantaranya:

1. Guna memberi kepastian suatu pesan diterima oleh audiens atau komunikan
2. Apabila seorang komunikan sudah tau dan paham pesan yang diperoleh maka harus diarahkan
3. Setelah diarahkan, lalu harus dimotivasikan

Pada komunikasi, rancangan pada strategi komunikasi terdapat 4 faktor:

1. Mengenal khalayak

Pada suatu komunikasi seseorang atau komunikator harus membuat komunikasi secara efektif. Seorang komunikator harus mengenali audiensnya atau karakternya dengan baik.

2. Menyusun Pesan

Untuk mempengaruhi publik atau orang banyak pesan yang di sampaikan harus menarik perhatian.

3. Menetapkan Metode

Saat menetapkan metode terdapat dua aspek meliputi: tatacara dalam pelaksanaan dan bentuk pada saat pelaksanaan.

4. Pemilihan Media Komunikasi

Untuk bisa tercapai tujuan komunikasi harus memilih media yang dirasa tepat guna menunjang tujuan supaya bisa tercapai.<sup>51</sup>

#### **D. Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Hambatan Komunikasi merupakan segala hal yang menghambat atau mempersulit seorang komunikator dalam menyampaikan informasi ataupun pesan kepada seorang komunikan oleh karena itu suatu hambatan harus bisa di kurangi atau dihindari, terdapat hambatan pada proses komunikasi diantaranya adalah

##### **1. Hambatan Sosio Antro Psikologis**

Hambatan ini merupakan hambatan yang terjadi apabila komunikator tidak memperhatikan secara serius mengenai situasi atau keadaan yang ada pada saat komunikasi itu berlangsung, situasi atau keadaan ini sangat berpengaruh dalam tahapan komunikasi. Hambatan ini sangat berkaitan dengan faktor faktor berikut :

##### **a. Hambatan Sosiologis**

Pada hambatan sosiologis ini berkaitan dengan hubungan sosial maupun dengan status sosial seseorang. Pada hambatan ini memberi peraturan dalam cara seseorang melakukan komunikasi dengan berdasarkan jenis kelamin, usia dan juga Tingkat kesuksesan ekonomi maupun status sosial yang lainnya. Masyarakat tentu saja memiliki banyak perbedaan pada status sosial masing masing, contohnya dari segi kekayaan, kesuksesan, usia maupun agama dan ideologi serta masih banyak perbedaan yang lain, hal tersebut tentu saja bisa mendatangkan hambatan hambatan dalam berkomunikasi.

##### **b. Hambatan Antropologis**

---

<sup>51</sup> Nabilla Kusuma Vardhani(2018), 'Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing', Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1, Mei 2018, 9-16

Hambatan ini merupakan hambatan yang terjadi dikarenakan faktor budaya yang berbeda, budayang yang berbeda yang dibawa oleh setiap individu dalam berkomunikasi dengan orang lain nyatanya bisa mendatangkan habatan untuk komunikasi yang sedang dilakukan.

Pada hambatan ini bisa saja di bagi pada perbedaan karakteristik budaya yang dibawa oleh setiap individu, karakteristik karakteristik tersebut diantaranya adalah komunikasi dengan Bahasa baik verbal maupun non verbal yang mereka bawa dari daerah masing masing, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan cara makan serta nilai atau norma kedaerahan dan proses belajar serta masih banyak karakteristik yang lain

#### c. Hambatan Psikologis

Faktor Psikologis merupakan Faktor yang banyak sekali menjadi hambatan dalam proses komunikasi hal ini biasanya disebabkan oleh seorang komunikator yang tidak bisa menyesuaikan kondisi atau perasaan dari sang komunikan. Misalnya saja seorang komunikan yang sedang dalam perasaan sedih atau marah cenderung susah untuk diajak berkomunikasi oleh karena itu seorang komunikator harus pandai pandai mengerti perasaan dari komunikan. Pada saat berkomunikasi komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik apabila dari diri komunikan sudah menaruh prasangka yang tidak baik kepada komunikator

#### 2. Hambatan semantik

Hambatan ini merupakan hambatan yang sumbernya dari komunikator, hambatan ini adalah hambatan yang berkaitan dengan Bahasa yang digunakan oleh seorang komunikator pada saat menyampaikan pesan. Untuk mengurangi resiko dari hambatan ini seorang komunikator harus pandai pandai dalam

mengucapkan atau menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh seorang komunikan.

3. Hambatan mekanis

Hambatan ini berkaitan dengan media yang digunakan dalam proses komunikasi, misalnya pada saat kita berkomunikasi menggunakan media telephone, bisa saja terjadi hambatan berupa sinyal yang kurang bagus, suara menjadi terputus putus ataupun suara yang tidak terdengar jelas, sehingga pesan yang disampaikan menjadi tidak tersampaikan dengan baik pula.

4. Hambatan ekologis

Hambatan ini merupakan hambatan yang datangnya dari luar pada saat komunikasi ini sedang berlangsung, dengan kata lain hambatan ini datangnya dari sumber lingkungan sekitar seperti misalnya suara bising dari orang yang berlalu Lalang, atau suara motor yang ada disekitar tempat terjadi komunikasi.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Fadhilah Nur, " Pola Komunikasi Guru Program Tahfidz Pasca TPQ, dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di TPQ Alfalah Bobosan Purwokerto", Skripsi 2023 (UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto)



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif .dimana penelitian ini memiliki tujuan memperoleh kephahaman serta data data otentik mengenai keterangan dan pengalaman orang orang yang bersangkutan serta perasaan mereka<sup>53</sup>.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cara pemecahan dalam permasalahannya mempergunakan data yang sifatnya empiris. Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini, pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data bisa teks, kalimat, ungkapan, kata,symbol ataupun gambar. Tidak hanya itu, semua data yang terkumpul ada kemungkinan jadi kunci dari peneliti.<sup>54</sup> bersama itu laporan penelitian ini berisi mengenai data deskriptif berupa data kata tertulis maupun lisan hasil sebuah pengamatan yang di teliti.

#### B. Waktu dan Tempat Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini di Jalan KH. Abdhul Karim RT.006/RW.002, Bengkeng Mereng, Kecamatan. Warungpring, Kabupaten Pemalang, JawaTengah. Alamat tersebut merupakan alamat dari Pondok Pesantren Nurul Huda al Karimi, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren tersebut guna melakukan wawancara secara lansung dan melihat menambah informasi sebagai bahan penelitian.

##### 2. Waktu Penelitian

Dimulai sejak bulan November sampai data yang di butuhkan cukup dan terpenuhi hingga selesai

<sup>53</sup> Dedy mulyana, *metodologipenelitian kualitatif*, (Bandung : PT,Remaja Rosdakarya, 2008) Hlm, 156

<sup>54</sup> Kaelan,*metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Paradigma, 2012) Hlm 12

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1) Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan pengasuh, pengurus serta santri pondok pesantren nurul huda al Karimi yang bisa memberi data serta keterangan untuk bahan peneliti ini

Subjek pada penelitian ini ialah :

- a. Bapak H. Muhammad Khotibul Umam S.Pd, selaku pengasuh dan anak dari penndiri pondok pesantren nurul huda alkarimi, yang mengetahui historis dari pondok nurul huda al karimi
- b. Ghulamu Firdaus selaku pengurus sekaligus bagian tata usaha pondok pesantren Nurul Huda Al Karimi
- c. IImayatun Nafiah selaku ustadzah dan pengurus pondok pesantren Nurul Huda AlKarimi
- d. Zimam Hanifun Nusuk selaku pengurus santri putra
- e. Bunga Anastasya selaku pengurus putri
- f. M Ryan Fadilah dan Muhammad Faiz selaku santri lama yang sudah mondok selama lebih dari 5 tahun
- g. Auliya nur Febrianti dan Elin Ulfaqya selaku santri putri lama yang sudah mondok selama lebih dari 5 tahun

#### 2) Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini merupakan bagaimana Pola Komunikasi Pengurus Pondok Nurul Huda alKarimi terhadap Interpersonal Santri dan Strategi Komunikasi dari Pengurus.

#### 3) Sumber Data

##### 1. Sumber Data Primer

Data ini adalah data yang didapatkan atau diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Dengan kata lain data ini adalah data asli dan data terbaru yang sifatnya up to date . data primer ini didapatkan dengan melakukan penelitian langsung terjun kelapangan guna mendapatkan data terbaru dan langsung dari

sumbernya. Data ini bisa dikumpulkan dengan melalui teknik observasi, ataupun wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data ini merupakan sumberdata yang sifatnya tambahan yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau yang sudah tersedia ataupun dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Contohnya dari kajian Pustaka seperti buku, penelitian terdahulu, dokumentasi, dokumen, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini memiliki peran sebagai data pelengkap data yang penulis butuhkan.

### 4) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga jenis pengumpulan yaitu berupa:

#### 1) Observasi

Pengumpulan data melalui observasi ini ialah kegiatan mencari data yang akan di pergunakan dalam memberi kesimpulan, tujuan yang ingin dicapai dan dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dalam pengumpulan data dengan datang secara langsung ke pondok pesantren nurul huda alkarimi, mengamati secara langsung kegiatan yang ada di pondok dan pola komunikasi di dalamnya.

#### 2) Wawancara

Pengumpulan ini adalah Teknik pengumpulan data yang biasa di gunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara ini bersifat tanya jawab atau dialog yang di lakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari peneliti dan narasumber. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan pembicaraan yang

mempunyai tujuan dan biasanya diawali dengan pertanyaan informal<sup>55</sup>. Sasaran wawancara penelitian ini ialah

**a. Pengasuh**

Pengasuh disini yang memiliki pengetahuan mengenai historis dari pondok nurul huda al karimi pengurus yang berkaitan langsung dengan santri dipondok pesantren tersebut dan santri pondok yang sudah lama menetap di pondok tersebut. dari pengasuh peneliti akan mewawancarai Bapak H. Muhammad Khotibul Umam S.Pd,

**b. Pengurus**

Pengurus disini adalah yang berkaitan langsung dengan santri dipondok pesantren tersebut dalam hal ini Ghulamu Firdaus selaku pengurus sekaligus ustad, Ilmayatun Nafiah selaku ustadzah dan pengurus putri

**c. Santri Pondok Yang Sudah Lama Menetap Di Pondok Tersebut** diantaranya yaitu M Ryan Fadilah dan Muhammad Faiz selaku santri lama yang sudah mondok selama lebih dari 5 tahun. Auliya nur Febrianti dan Elin Ulfaqya selaku santri putri lama yang sudah mondok selama lebih dari 5 tahun

**3) Dokumentasi**

Tidak hanya dengan observasi dan wawancara, Teknik pengumpulan data ini juga dengan melakukan dokumentasi, sebagai bahan nyata untuk penelitian, dokumentasi di ambil berupa suasana pondok, dokumen dokumen terkait santri dan pondok tersebut serta pada saat wawancara bersama narasumber.

---

<sup>55</sup> Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara", Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.1 2007

## 5) Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data dari Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya yaitu lanjut pada analisis data, dalam analisis data ini melewati tiga tahapan yaitu :

### 1. Reduksi Data

Memproses data mentah yang di peroleh dari proses pengumpulan data, di klasifikasikan kemudian di sederhanakan Kembali lebih ringkas agar mudah di pahami. Reduksi data ini bertujuan untuk memperjelas, dan fokus serta Menyusun data dan mendapatkan kesimpulan final yang bisa di dapatkan

Reduksi data di lakukan dengan memilih, meringkas serta memusatkan informasi yang di dapatkan di lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang sesuai dan mudah untuk di pahami.<sup>56</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data yang di gunakan ialah dengan teks yang sifatnya naratif<sup>57</sup>. Penyajian data ini dilakukan dengan cara merubah hasil wawancara yang awalnya berbentuk rekaman menjadi bentuk tertulis agar lebih mudah di sajikan

### 3. Kesimpulan

Tahap yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan yang di dapat pada awal masih di anggap masih bersifat spekulatif, dan dapat di ubah apabila di jumpai data yang valid, tetapi bisa di anggap kredibel jika di dukung dengan bukti pada saat penelitian<sup>58</sup>. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini di lakukan dengan memahami hasil dari penelitian berdasarkan data data yang di dapat.

---

<sup>56</sup> Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif* ( Bandung : IKIP, 1999) hlm.17

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2010).hlm.341.

<sup>58</sup> Sugiyono, Op cit., Hlm.341



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Potret Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi

##### 1. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda alKarimi

Awal Sejarah dari terbentuknya Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi ini merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Nurul Huda yang sudah lebih dahulu berdiri, pondok pesantren nurul huda alKarimi ini adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di desa mereng Kabupaten Pemalang, lebih tepatnya beralamat di Jalan Raya Warungpring-Jatinegara RT.006/002 Dusun Bengkeng Desa MerengWarungpring Kabupaten Pemalang. Letaknya yang bisa dikatakan strategis dikarenakan berada di pinggir jalan yang mudah terjangkau baik menggunakan kendaraan umum maupun pribadi.

KH. Machmud Bin Abdul Karim, selaku pendiri dari pondok pesantren ini lahir pada bulan february tepatnya tanggal 1 tahun 1952, merupakan anak ke tiga dari KH. Abdul Karim dan Ny, Hj. Rustinah. Beliau merupakan salah satu Angkatan pertama madrasah yang didirikan oleh orangtuanya dulu madrasah tersebut Bernama madrasah wajib belajar/MWB, sekarang sudah diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah/MI, madrasah inilah yang menjadi aral mula terbentuknya Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda. Pada saat masih menjadi seorang pelajar dibangku madrasah beliau ini belajar ilmu agama kepada saudara saudara beliau dalam hal ini adalah pamannya diantaranya bapak K.H Ismail dan KH.Abdul Basyir, setelah lulus dari madrasah beliau kembali menempuh Pendidikan di pondok mahadut tholabah, yang beralamat di lebaksiu, babakan tegal, pondok tersebut dibawah asuhan K.H Isa Mufti sejak tahun 1964 sampai 1970, sejalan dengan menempuh Pendidikan agama beliau juga melaksanakan Pendidikan formal di MTS Agama Islam Negeri selanjutnya MA Agama Islam Negeri di Babakan Lebak siu. Pada saat itu beliau mencari ilmu agama juga kepada KH. Said bin Armiya serta KH. Zarkasi Mubaedah di pondok pesantren Attauhidiyah yang beralamat di Giren-Tegal selama

kurang lebih 3 tahun lamanya, tidak hanya itu, beliau juga belajar dengan KH. Khozin Mufti, di Ponpes Kupu Dukuh Turi, dan juga kepada Maulana Al Habib Ahmad bin Hamid bin Syekh Abu Bakar Tegal.

Tahun 1971 beliau lanjutkan dengan menimba ilmu Kembali di pondok pesantren yang ada di rembang yaitu pondok pesantren Al hidayah pondok tersebut merupakan pondok yang memiliki pengasuh Bernama Almaghfurlah KH. Ma'sum Ahmad, beliau merupakan Murid dari Mbah Kholil Bangkalan-Madura, beliau ini juga termasuk pendiri Nahdhotul Ulama. Di pondok ini beliau menjadi khadim Kyai selama kurang lebih 3 tahun hingga wafatnya KH. Ma'shum Ahmad. Setelah wafatnya sang guru, kemudian beliau melanjutkan pendidikan formal di IAIN Kebumen tepatnya di fakultas Ushuludin. Tetapi akses pemilu 1970-an pada waktu itu banyak sekali lembaga Pendidikan Agama yang harus ditutup dikarenakan tidak ikut Instruksi Pemerintah akhirnya, hal tersebut mengharuskan beliau harus menghentikan studinya di IAIN Kebumen, untuk kembali kerumah dan mengemban Amanah guna meneruskan untuk mengelola Madrasah yang sudah dibesarkan oleh orang tua beliau.

Histori berdirinya dimulai pada tahun 1982, tentu saja beliau tidak sendiri, terdapat beberapa saudara dan sahabat yang membersamai dalam proses terbentuknya Yayasan ini diantaranya yaitu KH. Muhammad Idris (Alm), KH. Jamal Abdul Basyir, KH Drs. Anshori Masyhuri (Alm) , KH. Ma'muri Hasan B.A (Alm) Ust. Mahful Jahuri, Ust. Tamim Abdurrosyid (Alm.) , dan Ust. Daimun (Alm.), supaya pengelolaan dan payung hukum MI Nurul Huda Mereng 01 yang dirintis oleh orangtua beliau, KH. Abdul Karim pada tahun 1958 (yang sebelumnya Madrasah wajib Belajar) guna menjadi satu lembaga Yayasan Pendidikan, oleh karena itu di tahun 1982 berdirilah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda, berlokasi di Desa Mereng, Kecamatan Warungpring. Setelah adanya Madrasah Ibtidaiyah, selanjutnya berdirilah MTs. Nurul Huda Mereng pada tahun 1983 disusul dengan berdirinya MI Nurul Huda Mereng 02 ditahun 1992 dan tidak berselang lama berdirilah Madrasah Aliyah Nurul Huda pada tahun 1994 perkembangan dari Lembaga Lembaga Pendidikan formal yang ada dibawah

Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda ini berkembang pesat dan mendapat antusiasme dari Masyarakat baik Masyarakat sekitar maupun Masyarakat umum. Selanjutnya dengan Ridlo Allah SWT melalui Musyawarah yang diadakan Yayasan akhirnya di Tahun 2014 berdirilah Pondok Pesantren yang didalamnya termasuk TPQ serta Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho dengan diberinama Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.

Pondok ini tidak hanya fokus pada satu kurikulum saja pondok ini tetap tidak meninggalkan kultur salaf tetapi mengadopsi pola pola baru. Pondok pesantren ini berani tampil beda dengan pengambilan kurikulum melalui metode Open kurikulum, yaitu menggabungkan banyak kurikulum pondok yang lebih tua dikemas menjadi kurikulum baru dan diterapkan sebagai kurikulum pembelajaran. Sepanjang pondok ini berdiri terus meriview kurikulum sudah terhitung 5 kali berganti kurikulum mengikuti zaman. artinya pondok pesantren ini tidak *jumud* atau selalu berprogres.<sup>59</sup>

Adanya program bulan Bahasa mendatangkan mentor dari pare kediri, Dari sisi komunikasi juga pondok ini menerapkan Perwalian kamar sehingga komunikasi wali santri terjaga dan bisa memantau dari jarak jauh, Kurikulum terintegrasi dan Kurikulum saling berkaitan Madrasah diniyah disini khusus nahwu dipondok ini juga ada pilihan peminatan ngaji malam, santri dibebaskan memilih untuk mau mengambil ngaji tahfid ataupun kitab kuning setelah dua tahun dipondok, di pondok ini siswa juga masih bisa mengasah skillnya diluar pondok seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah tanpa dibatasi.

Dari segi komunikasi dengan wali santri, wali santri sangat dimudahkan untuk bisa memantau dan mengetahui perkembangan anaknya di pondok pesantren ini, walaupun anak tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi, tetapi wali santri bisa mengetahui informasi atau kabar anaknya melalui grup Whatsapp dan bisa juga menjadi media komunikasi antara wali santri dengan pengurus. Pengurus juga mengadakan pertemuan bulanan dengan wali santri, tidak hanya itu, fasilitas di

---

<sup>59</sup> Dokumen wawancara dengan bpk khotibul umam, 14 november 2023

pondok ini juga dilengkapi dengan CCTV yang bisa diakses oleh walisantri. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, pondok ini memiliki penambahan santri yang cukup signifikan 3 tahun terakhir pondok ini selalu mengalami grafik naik dalam penambahan santri. Karena Pembangunan yang selalu ada setiap tahunnya maka tidak menutup kemungkinan setiap tahun akan selalu bertambah<sup>60</sup>

## 2. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Nurul Huda alKarimi tentu saja memiliki visi misi sebagaimana Lembaga Pendidikan islam lainnya untuk menjadi acuan penyelenggaraan Pendidikan yang akan dijalankan atau dicapai

Visi dan Misi dari pondok pesantren Nurul Huda AlKarimi yaitu :

Visi “Menjadikan santri yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa dan berprestasi secara akademik menjadi insan yang berakhlak dan diridhai oleh Allah SWT”

Misi mewujudkan visi yang ada yaitu “ mewujudkan santri yang berakhlakul karimah beriman dan bertakwa dan berprestasi secara akademik menjadi insan yang berakhlak dan diridhai oleh Allah SWT”<sup>61</sup>

## 3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi

Setiap Lembaga Pendidikan pasti memiliki program, begitu juga di pondok pesantren ini, terdapat beberapa program yang ada, terbagi menjadi program harian atau rutinitas harian, program mingguan dan program tahunan. Secara umum di Pondok Pesantren Nurul Huda ALKarimi ini memiliki program khusus

### 1. Tahfidz Al- Quran

Tahfidz Quran Ini merupakan program pilihan yang bisa dipilih oleh setiap santri dengan syarat sudah lulus *khatam Qur'an bin nadhor* dari pesantren dan sudah dinilai layak oleh pengampu dari segi hafalannya juga dan juga bacaannya. dari madrasah diniyah takmilyah, pada program ini santri dibimbing dan diajarkan untuk

<sup>60</sup> Dokumen wawancara dengan bpk khotib 14 november 2023

<sup>61</sup> Dokumen wawancara dengan pengasuh pondok bpk H khotibul Umam 22 maret 2024



menghafal ayat suci al Quran oleh ustadz dan ustadzah yang ahli dalam bidangnya

2. Kitab Kuning

Program ngaji kitab kuning ini diikuti oleh seluruh santri selain yang mengikuti peminatan tahfid. Sifatnya wajib untuk seluruh santri, modelnya santri mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pengajar dan sambil menerjemahkan kedalam aksara arab pegon, kitab yang digunakan fokus membahas akhlak maupun tasawuf mengenai mencari ilmu. Pada program ini santri belajar seputar kitab kitab yang diampu oleh ustadz maupun ustadzah yang memang ahli mengenai kitab kitab tersebut sebagai bekal ilmu serta pengetahuan dikemudian hari

3. Diniyah Takmiliyah

Diniyah takmiliyah ini merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh santri pondok pesantren baik putra maupun putri, kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar berjamaah. Fokus dari program ini adalah ilmu a'lat ( nahwa / shorofnya) dari kelas 1 itu sudah pakai jurmiyah sebagai awalan dan target dari program ini adalah lulus sudah menghatamkan imrithi.

4. Kerjasama *Basic English Course* (BEC) PARE Kediri

Pondok pesantren ini telah bekerjasama dengan BEC kediri untuk setiap satu tahun sekali mengadakan tutor atau kunjungan selama satu bulan, kegiatan ini biasa disebut dengan bulan Bahasa, selama program bulan Bahasa tersebut seluruh santri belajar Bahasa inggris dengan tutor dari BEC Pare Kediri, mereka sebulan penuh menggunakan Bahasa inggris dalam berkegiatan dan berkomunikasi. Kegiatan ini bertujuan supaya santri menguasai Bahasa asing guna menunjang ilmu pengetahuan santri.



Program harian yang bisa dikatakan sebagai rutinitas harian santri meliputi<sup>62</sup>

**Table 1.0**

WAKTU / JAM	PROGRAM	PROGRAM KHUSUS
03.30 – 04.30	Bangun pagi, sholat sunah, giat pribadi	-
04.30 – 05.00	Jamaah Subuh	-
05.00 – 06.00	Tadris Al-Qur.an binadzor / Bilghoib	Khusus Jum'at Pagi Ziarah Maqbaroh
06.00 – 06.45	Persiapan Kegiatan Belajar mengajar MI, MTS, MA Nurul Huda	-
06.45 – 13.00	Kegiatan belajar mengajar sekolah MI, MTS, MA Nurul Huda	Khusus Hari Ahad pengajiangabungan Bersama pengasuh, olahraga,roandan ekstrakurikuler
13.00 – 14.30	Istirahat, Ekstrakurikuler	
14.30 – 16.00	TPQ bagi santri I'dad Madrasah Diniyah	Khusus hari <i>ahad</i> istighosah Gabungan
16.00 – 16.30	Sholat Ashar berjamaah	
16.30 – 17.30	Pembacaan ratib	Khusus haari Jumat Halaqoh
17.30 – 18.30	Aktivitas Pribadi dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah	
18.30 – 20.00	Makan malam dilanjutkan sholat isya berjamaah	

<sup>62</sup> Dokumentasi jadwal harian kegiatan santri

20.00 – 22.00	Pengajian <i>idad</i> / santri dasar Pengajian kitab kuning <i>Takhasus Tahfidz Alqur'an</i> Belajar Bersama	Khusus malam jumat Pembacaan yasin Tahlil dan maulid Khusus malam ahad pembacaan <i>nadzom</i> dan <i>muhadhoroh</i> Khusus malam welasan pembacaan manaqib
---------------	---	--

Selain yang tercantum pada table diatas terdapat pula program madrasah diniyahnya spesifik ilmu alat dengan program 3 tahun selesai imrithi tahun ke 4-5 alfiyah. Kegiatan malam ada 2 takhasus pengajian kitab kuning dan tahfid yang mengikuti program ini harus sudah lulus dari kelas persiapan dan harus sudah mengikuti madrasah sore dan khusus *tahfidz* harus selesai *binadzor*.

#### 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarim

1. Pengasuh : -K.H Machmud Bin Abdul Karim  
-H.J Chuzaimah
2. Badal : Dzul Fahmi Marjohan M.Pd
3. Ketua Harian : H. M Khotibul Umam S.Pd
4. Sekretaris : -Imam Kalyubi SS. M. Hum  
- Robiah Al Adawiyah S.Pd
5. Bendahara : -Umi Hani S.Pd  
-Umi Hanifah S.Pd  
-Meida Suzana S.Pd
5. Kepala Madin : M Arif Hanifuddin S.Pd
6. Tata Usaha : Ghulamul Firdaus S.Ag

7. keamanan : -Brigpol Hendi Setiawan S.H

-Ibnu Muis

8. Asatidz Mukim : -Ilmayatun Nafiah S.H

-Masfufatul Aliyah

-Rizka Maulia

9. Asatid Mukim : -M. Ihya Ulumuddin S.Pd

-Abu Chasani

-Deni Amri

-Warsito

10. Kebersihan : Chandra

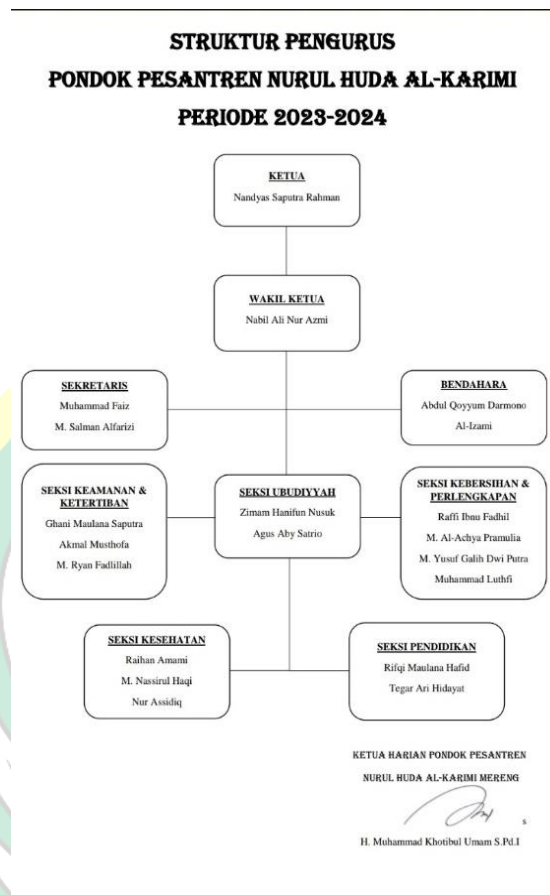
11. santri ikhdimah : Rafi al-Huda

Afif Zakwan

11. Bagian Umum : Rizik Syihabi

12. Pengurus dan santri





*Gambar 2.1*

## B. Pola Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri

Dilihat dari pengertiannya komunikasi Interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi di antara dua individu atau lebih baik secara verbal maupun non verbal dan saling mempengaruhi. Komunikasi ini lebih sering digunakan secara tatap muka oleh karena itu kita dapat melihat respon secara langsung dari lawan bicara. Kita merupakan makhluk sosial yang bisa dipastikan butuh komunikasi antar individu dalam kehidupan sehari-hari. Pada komunikasi terdapat pola komunikasi yang merupakan bentuk dan cara mengirim pesan atau Langkah dalam menyampaikan pesan agar pesan atau informasi yang disampaikan mudah diterima.<sup>63</sup>

Berdasarkan observasi penulis secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi Komunikasi Interpersonal yang ada sudah terlihat sangat baik

<sup>63</sup> Effendy, O. U. (2004). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

terbukti dari kedekatan pengurus dengan santrinya pada saat terjadinya kegiatan belajar mengajar formal maupun kegiatan yang sifatnya nonformal dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam penyampaian pesan, serta setelah dilakukan wawancara dengan pengurus, santri serta pengasuh terdapat dua Pola Komunikasi Interpersonal yang diterapkan pengasuh dan pengurus terhadap santrinya, yaitu Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkular.<sup>64</sup>

### 1. Pola Komunikasi Linear

Linear dalam konteks komunikasi mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dapat dikatakan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), akan tetapi ada kalanya komunikasi ini juga menggunakan media. Dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan yang matang.

Pola komunikasi linear memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi. Dalam hal ini pengurus menerapkan pola komunikasi linear pada saat menyapaikan informasi misalnya terdapat informasi yang disampaikan oleh pengasuh mengenai pengumuman maka dari pengurus akan menyampaikan informasi melalui pengeras suara yang terhubung disetiap kamar, tidak hanya itu pengurus juga menggunakan pola komunikasi linear ini juga untuk memanggil santri yang berkaitan.

*“apabila dari pengasuh menginformasikan sesuatu yang harus di share atau diumumkan ke santri dalam hal ini misalnya informasi mengenai kegiatan yang akan di laksanakan, pengumuman pelaksanaan ujian, pelaksanaan pembelajaran atau ngaji, biasanya kita menggunakan pengeras suara yang sudah terhubung disetiap kamar santri, tidak hanya itu apabila dari pengurus adda yang berkepentingan untuk memanggil salah satu santri juga biasanya*

<sup>64</sup> Dokumen observasi 10 maret 2024



*memakai alat pengeras suara tersebut*”. Ungkap ustadz firdhi salah satu pengurus dan juga ustadz pondok tersebut.<sup>65</sup>

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari pengurus santri putri yaitu ustadzah ilmayatun nafiah, beliau mengungkapkan bahwa

*“kalo dari pengurus santri putri sendiri sama seperti putra, apabila ada informasi dari pengasuh maka dari pengurus atau ustadzah menginformasikan melalui pengeras suara, atau biasanya juga santri dikumpulkan disatu ruangan untuk kemudian diberitahu informasinya”* ucap ustadzah ilma salah satu pengurus dan ustadzah di pondok tersebut.<sup>66</sup>

*“biasanya kalo ada informasi secara umum diumumkan lewat pengeras suara, kalo ngga dikumpulin disatu ruangan”* ujar Nayla salah satu santri lama di pondok tersebut.<sup>67</sup>

Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa pola komunikasi linear atau pola komunikasi satu arah ini digunakan dalam berkomunikasi dengan komunikator pengurus yang mengumumkan informasi secara satu arah menggunakan media pengeras suara dan komunikannya adalah santri.

*“ pada saat kita pembelajaran awal tepatnya saat pemaparan materi yang kita sebagai pengajar lakukan adalah memaparkan materi secara satu arah sampai selesai dulu, santri hanya mendengarkan baru setelah semua materi sudah dipaparkan dilanjut dengan tanya jawab, jadi selain komunikasi satu arah kita juga menerapkan komunikasi dua arah agar santri juga bisa mudah faham denga napa yang kita sampaikan”* ujar ustd firdhi

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi linear yang digunakan dapat membantu proses penyampaian pesan menjadi lebih mudah dan cepat. Dengan media pengeras suara yang sudah terhubung disetiap ruangan sehingga santri bisa mendengarkan apa yang pengurus sampaikan dan sangat mempermudah pengurus dalam menyebarkan informasi. Dan dalam hal ini pengurus berperan sebagai komunikator, santri sebagai komunikan, terdapat informasi yang disampaikan dan pengeras suara sebagai media yang digunakan.

<sup>65</sup> Dokumen wawancara dengan ustad firdhi, 10 maret 2024

<sup>66</sup> Dokumen wawancara dengan ustadzah, ilma 10 maret 2024

<sup>67</sup> Dokumen wawancara dengan santri, Nayla 10 maret 2024

Walaupun komunikasi ini sifatnya satu arah tapi di kondisi tertentu pola ini sangat bisa diandalkan agar apa yang di ungkapkan atau pesan yang dibawa oleh seorang komunikator bisa dengan jelas dan cepat diiterima tanpa terputus, dan sesuai dengan yang sudah dijelaskan bahwa dengan menggunakan pola komunikasi yang satu ini audiens atau penerima informasi ini luas mencakup banyak orang karena menggunakan media atau saluran komunikasi yang bisa mencakup banyak audiens.

## 2. Pola Komunikasi Sirkular

Seperti yang sudah disebutkan diatas, selain pola komunikasi linear, pengurus pondok ini juga menggunakan pola komunikasi sirkular, Pola komunikasi ini biasa diartikan juga dengan pola komunikasi bulat atau keliling. Pada tahap sirkular disini akan menimbulkan *feedback* yaitu adanya arus dari audiens ke komunikator, guna menjadi bahan penentuan keberhasilan atau tidaknya suatu komunikasi. Dalam pola ini berlangsung terus dengan adanya feedback diantara seorang komunikan dan komunikator. Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood dan Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditranmisi melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber.

Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber informasi dengan penerima secara simultan dan saling keduanya sama sama mempengaruhi dan terpengaruh satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai decorder. Akan tetapi, pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encorder) dan sumber sebagai penerima (decoder), dengan kata lain

sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan begitu seterusnya.

Pola Komunikasi Sirkular ini banyak digunakan saat komunikasi interpersonal berlangsung tidak hanya dalam penyampaian informasi ataupun proses belajar mengajar tetapi juga dalam komunikasi non formal atau yang sifatnya pribadi,. Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa pola komunikasi yang digunakan di pondok pesantren ini sudah sangat baik terlihat dari keakraban yang terjalin baik antara santri maupun santri dengan pengurus. Dalam pembelajaran tentusaja ada waktu dimana pola komunikasi sirkular ini diterapkan yaitu pasca pemaparan materi dalam pembelajaran selanjutnya dibuka sesi diskusi dan tanya jawab disanalah proses komunikasi sirkular terjadi,

*“jadi dalam pembelajaran baik ngaji kitab ataupun pada saat diniyah kita sebagai santri diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab kak, ada saatnya setelah ustadz atau ustadzah menerangkan materi kita dipersilahkan untuk bertanya, tidak jarang juga kita berdiskusi mengenai materi yang baru saja disampaikan”* ujar Nayla.

*“setelah ustadz atau ustadzah menjelaskan materinya, santri juga diberikan hak bicara mba, mereka boleh bertanya atau kita diskusi sama sama supaya materi yang sudah disampaikan bisa mudah dipelajari dan dipahami oleh santri tidak hanya itu saat tanya jawab tersebut jugalah kita bisa membangun keakraban dengan santri, santri bisa dengan leluasa bertukar pikiran dengan kami para ustadnya jadi tidak hanya kita sebagai ustadz saja yang berbagi ilmu, tapi mereka juga bisa sharing juga”* ujar ustadzah ilma

Dari hasil wawancara tersebut terbukti sesuai dari teori pola komunikasi sirkular bahwa dua orang bisa bertukar kedudukan mereka bisa menjadi informan sekaligus juga bisa menjadi komunikan, komunikasi menggunakan pola ini menimbulkan kedekatan karena dari kedua belah pihak bisa mengungkapkan apa yang mereka rasakan apa yang mereka belum pahami dan pada waktu yang bersamaan pula mereka bisa mengungkapkan pendapatnya masing masing.

Pola komunikasi sirkular ini juga digunakan dalam evaluasi atau pada saat pengurus rapat setiap satu bulan sekali, dalam forum tersebut baik pengurus

maupun *asatid* atau *ustadzah* bertukar argument mengenai kejadian ataupun hal hal yang terjadi selama sebulan kebelakang.

*“jadi dari pengurus biasanya mengadakan rapat bulanan bersama pengasuh dan asatid untuk membahas satu beluan kedepan dan rencana atau rancangan kedepannya”* ucap ryan salah satu pengurus.<sup>68</sup>

*“ kalo ada masalah atau gagasan baru dari pengurus organisasi santri biasanya diungkapkan pada saat rapat Bersama pengurus asatid dan pengasuh saat rapat bulanan, disitu kita bisa mengungkapkan apa yang terjadi satu bulan kebelakan sebagai bahan evaluasi juga kak”* ucap bunga

Tidak hanya itu kedekatan yang terjalin antara sesama pengurus maupun pengurus dengan santri tentu saja tidak lepas dari pola komunikasi sirkular, dengan adanya pola komunikasi ini tidak hanya komunikasi formal saja yang berjalan dengan lancar, tetapi komunikasi non formal pun berjalan dengan lancar dan efektif sehingga menimbulkan kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi.<sup>69</sup>

*“pengurus maupun ustadzah disini sangat terbuka kita bisa sharing apasaja diluar belajar mengajar, kita bisa menceritakan masalah pribadi atau hanya sekedar curhat mengenai apapun yang sedang kita rasakan sehingga jika kita sedang ada masalah dari pengurus maupun astid bisa langsung merespon dan memberikan Solusi, karena itulah yang membuat kita sebagai santri merasa betah dan ada tempat untuk berbagi keluh kesah”* ucap bunga salah satu santri yang sudah 5 tahun di pondok tersebut.

*“ kadang saya suka duduk depan kamar dan kebetulan kamar saya kan sebelah dan dekat dengan kamar santri jadi kadang beberapa dari mereka suka ikut gabung dan berbagi cerita, mereka kadang juga menceritakan masalah pribadi yang sedang mereka alami, karena ya Namanya juga anak anak, kadang ngeluh ngga betah, atau ada yang bikin ngga nyaman jadi mereka butuh masukan atau Solusi dari kita. Tetapi jika permasalahan yang diceritakan sensitif saya ajak ke kamar untuk menceritakan lebih jelas dan ngobrol secara serius untuk mencari Solusi bareng bareng”* ujar ustadzah ilma<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Dokumen wawancara dengan santri, ryan 10 maret 2024

<sup>69</sup> Dokumen observasi pengurus 10 maret 2024

<sup>70</sup> Dokumen wawancara dengan ustadzah ilma 10 maret 2024



Dari pernyataan tersebut sesuai dengan definisi pola komunikasi sirkular merupakan proses pengiriman pesan yang simultan atau terus-menerus dimana setiap pengiriman pesan didapat reaksi atau aksi oleh komunikannya sebagai feedback. Dengan bercerita dan mengobrol dengan asatidz atau pengurus menjadikan santri lebih leluasa untuk bertukar pikiran dan mendapatkan feedback secara langsung.

Tidak hanya itu, dalam penyelesaian masalah juga pengurus menggunakan pola komunikasi sirkular dengan tahapan apabila ada permasalahan yang dilaporkan ke pengurus maka pengurus tidak hanya mendengarkan dari satu sisi saja, tetapi dari kedua belah pihak jadi tidak hanya pelapor yang dimintai penjelasan atau informasi tetapi tersangka yang diduga bersalah juga diberikan kesempatan untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi setelah keduanya menceritakan permasalahan versi mereka masing masing selanjutnya terjadilah dialog atau mencari Solusi Bersama sama, dari kedua belah pihak ini maunya bagaimana dan dicari penyelesaiannya sesuai dengan argument masing masing agar ketemu solusinya dan dari kedua belah pihak sama sama setuju. Seperti yang di ungkapkan ustaz firdhi

*“ Namanya juga anak anak y amba, kadang hal sepele juga dipermasalahkan, misalnya saja ada salah satu santri yang lapor ke saya karena hal yang menurut kita sepele seperti barang pribadinya dipinjam tetapi tidak izin, mereka lapor ke saya, padahal bisa diminta sendiri dengan cara yang baik, tetapi ya Namanya anak anak kadang yang begitu tetap saja dibikin ribet, atau jika ada masalah kehilangan barang atau uang, strategi komunikasi yang saya gunakan apabila ada laporan dari santri baik kasus kehilangan atau kasus ada yang berbuat rusuh atau nakal yang saya lakukan adalah dengan meminta penjelasan kepada si pelapor sebenarnya apa yang terjadi jika dilihat dari sisi pelapor, kemudian setelah mendengarkan penjelasan dari versi pelapor, saya panggil yang di lapokan atau pelaku saya minta penjelasan juga dari dia, biasanya setelah mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak ternyata permasalahannya datang dari si pelapor yang memulai dulu dan terjadilah salah paham, setelah mengetahui inti permasalahannya saya kumpulkan keduanya untuk mencari Solusi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Maunya kedua belah*



*pihak bagaimana kita cari titik tengahnya sama sama agar keduanya juga legowo”*

*“ kalo penyelesaian masalah biasanya lebih ke duabelah pihaknya dimintai penjelasan si kak biar ngga ada salah paham dan bisa memecahkan masalah melalui diskusi dan mengambil jalan Tengah dari permasalahannya” ujar santri.*

Menurut Joseph A. Devito, efektivitas komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)<sup>71</sup>. Dalam pelaksanaannya Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi telah menerapkan lima kualitas sikap Komunikasi Interpersonal sesuai dengan yang tertera sebagai berikut :

#### 1. Keterbukaan

Menurut De Fito, dalam aspek keterbukaan ini setidaknya terdapat 3 cakupan dari keterbukaan, cakupan yang pertama adalah informan atau komunikator interpersonal yang efektif harus memiliki sikap terbuka terhadap lawan bicaranya atau komunikannya. Ini bukanlah berarti orang tersebut harus membukakan segalanya tentang kehidupan dia. Dalam hal ini pengurus ataupun santri sudah sangat terbuka dalam berkomunikasi karena dalam komunikasi interpersonal dengan pola sirkular baik pengurus maupun santri adakalanya menjadi komunikator ada kalanya menjadi komunikan.

*“pengurus disini sangat terbuka ka, kalo kita lagi ada masalah atau hanya ingin sekedar cerita, pengurus mau menanggapi dan menerima keluh kesah yang kita ungkapkan”* ujar Naila selaku santri  
*“kadang kalo saya lagi duduk diluar kamar, ada beberapa santri yang mendatangi saya untuk sekedar cerita keseharian mereka”*  
 ujar Ustadzah Ilma

Dari wawancara tersebut terbukti bahwa dari kedua belah pihak memiliki aspek keterbukaan satu sama dengan yang lainnya.

<sup>71</sup> Paramithasari, Kartika “ lima kualitas sikap komunikasi pribadi oleh unit customer complaint handling” *Journal of Strategic Communication* Vol. 8, No. 1, Hal. 1-11. September 2017 Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasil

Cakupan yang kedua adalah lebih kepada respon dari apa yang diungkapkan komunikator, hal ini juga sudah diterapkan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan di pondok ini karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam komunikasi non formal yang digunakan mereka bisa bertukar cerita atau berdiskusi otomatis terdapat respon dari satu sama dengan yang lainnya

*“kalo kita ada masalah atau ada pikiran yang mengganggu dari pengurus dengan cepat merespon dan mencarikan solusi”* ujar elin

Dan cakupan yang ketiga adalah kepemilikan, Jika dilihat dari indikator keterbukaan ini, menurut hasil observasi yang peneliti dapatkan, pengurus sangat terbuka apabila dari santri ingin komunikasi baik dalam konteks pembelajaran formal maupun non formal, sedangkan jika dilihat dari sisi santri Sebagian dari santri terlihat terbuka kepada pengurus dalam komunikasi terbukti dengan dan wawancara terlihat jika mereka terlihat akrab tetapi tetap dengan menjaga Batasan, pada saat ditanya apakah semua santri bisa sekedar bercerita santri mengemukakan bahwa tidak semua, kadang karakter santri yang pemalu cenderung tidak mau terbuka dengan pengurus

## 2. Empati

Empati bisa juga dikategorikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan ikut merasakan apa yang dihadapi dan dirasakan oleh lawan bicaranya, oleh karena itu rasa empati ini sangat penting untuk dimiliki agar kita bisa memposisikan diri seperti apa yang dirasakan sang komunikator agar kita bisa merespon dengan baik.

*“kadang kalo santri punya masalah misalnya kehilangan uang, kita sebagai pengurus juga kan ikut kasian ya mba, jadi dari pengurus langsung tangap dan cepat dalam menangani masalah ini, kadang juga saya pinjamkan uang missal memang sudah tidak punya uang sama sekali”* ujar ustadz

*“pengurus sangat cepat tanggap semisal kita punya masalah dan cepat mencarikan Solusi”* ujar santri

Sebagai pengurus tentu saja memiliki empati yang sangat tinggi terhadap santri, dilihat dari kepedulian pengurus dibuktikan dengan

pengurus yang selalu siap dan terbuka kepada santri apabila santri membutuhkan sesuatu, atau apabila santri sedang memiliki masalah, pengurus langsung berempati dan mencari Solusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi

### 3. Sikap Mendukung

Dalam menjalin hubungan dengan komunikasi yang efektif, harus adanya sikap mendukung, jika tidak ada sikap mendukung maka yang terjadi adalah tidak adanya kemistri atau kedekatan satu sama lain. Sikap suportif mengurangi sikap defensif. Jika seseorang tidak dapat menerima, jujur, atau empatik, mereka memiliki sikap ini. Orang yang bersikap defensif membuat komunikasi interpersonal tidak efektif karena mereka lebih suka melindungi diri dari ancaman yang ditimbulkan oleh orang lain saat berbicara daripada memahami komunikasi.

*“pengurus disini sangat support kegiatan kita selama itu positif, mereka tidak membatasi apabila kita ingin mengembangkan skill kita, kita masih boleh mengikuti kegiatan kegiatan positif misalnya ekstrakurikuler yang ada disekolah, bahkan kita juga difasilitasi untuk mengembangkan skill kita dengan adanya ekstra pondok”* ujar santri

*“disini juga ada ekstra pondok juga mba, jika santri mau ikut ekstra sekolah juga kami persilahkan, supaya mereka bisa mengasah skill non akademik mereka juga”* ujar ustadz

Sebagai seorang pengurus sudah seharusnya memberikan dukungan kepada santri, dan sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti santri mengungkapkan bahwa pengurus selalu mendukung kegiatan santri selama itu positif, mereka tidak dilarang untuk mengikuti kegiatan atau ekstra yang ada disekolah untuk mengembangkan skill dan bakat yang dimiliki, bahkan dipondokpun disediakan ekstra pondok untuk mendukung kemampuan santri.

### 4. Sikap Positif

Pada komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan sikap positif, setiap orang atau individu berkomunikasi dengan cara yang positif mengenai hal apapun dilihat dari saat observasi penulis bisa melihat

bahwa Pengurus pondok pesantren sangat bersikap positif, baik dalam tutur kata, perilaku maupun metode pembelajaran dilakukan dengan sangat baik

#### 5. Kesetaraan

Tidak ada orang yang benar benar sama, pasti ada saja perbedaan diantara keduanya. Terlepas dari banyaknya perbedaan dan ketidaksetaraan tetapi pada komunikasi interpersonal yang terjalin akan lebih efektif apabila dalam suasana yang setara dan tidak membedakan mbedakan satu sama lain.

*“setelah masa taaruf, semua santri diperlakukan sama tidak ada dibedabedakan antara satu santri dengan santri lainnya”* ujar bunga

*“ngga ada yang dibeda bedain ka, semua perlakuan sama”* ujar nayla

Berdasarkan hasil wawancara dari pengurus maupun santri diketahui bahwa dalam berkomunikasi atau dalam perlakuan tidak ada yang dibeda bedakan semua sama rata tanpa adanya pilih kasih , apabila santri sudah dikenai masa taaruf otomatis baik santri baru ataupun santri lama akan diperlakukan sama.

### **C. Strategi Komunikasi Interpersonal Pengurus terhadap Santri**

Strategi komunikasi merupakan suatu aktifitas pada kegiatan komunikasi yang digunakan guna tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selain itu strategi komunikasi juga bisa diartikan sebagai percampuran antara komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai dengan pengaruh (efek) yang dirancang guna mencapai tujuan komunikasi yang secara maksimal.<sup>72</sup>

Pada saat melakukan komunikasi tentu saja dibutuhkan strategi komunikasi agar informasi yang diberikan oleh komunikator dapat lebih mudah diterima dan tidak salah pengartian oleh seorang komunikan dan menimbulkan efek yang

<sup>72</sup> Soraya Ratna, Pratiwi, Susanne Dida, and Nuryah Asri Sjafirah. "Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di kota Bandung." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6.1 (2018): 78-90.



diinginkan komunikator, oleh karena itu dalam menyampaikan informasi ataupun berkomunikasi dengan santri pengurus pondok pesantren nurul huda al karimi ini juga memiliki strategi tersendiri agar komunikasi yang terjalin bisa berjalan dengan efektif dan juga mengurangi hambatan maupun resiko salah pengertian dalam menerima informasi.

Strategi Komunikasi yang digunakan pengurus dalam komunikasi interpersonal dengan santrinya lebih kepada pendekatan secara intens, memahami karakter dari setiap individu santri sehingga santri bisa dengan mudah menerima informasi dan berkomunikasi dengan baik, dan sebagai usaha untuk mewujudkan itu semua, salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan adanya perwalian kamar, perwalian kamar disini adalah jadi setiap kamar memiliki satu wali kamar, wali kamar dari perkamar adalah satu ustadz atau asatidz yang menetap dipondok dalam kata lain 24 jam berada dipondok, jadi jika ada masalah atau hal hal penting yang berkaitan dengan santri bisa langsung menghubungi perwalian masing-masing termasuk apabila dari santri ada yang ingin menghubungi orangtuanya atau dalam satu kamar tersebut ada masalah antar individu santri maka yang mengurus atau menyelesaikan melalui perwalian kamar terlebih dahulu.<sup>73</sup>

*“ jadi disetiap kamar itu diberi satu perwalian mba, wali kamar tersebut merupakan salah satu asatid yang mukim (menetap) dipondok jadi apabila ada kebutuhan atau hal hal yang diperlukan santri termasuk komunikasi pertama ya ke wali kamar dulu baru ke ndalaem, saya sebagai salah satu asatid yang juga menjadi wali kamar yang mengurus apabila ada permasalahan intern yang menyangkut dengan santri yang ada dikamar saya, Namanya juga anak anak y amba, kadang hal sepele juga dipermasalahkan, misalnya saja ada salah satu santri yang lapor ke saya karena hal yang menurut kita sepele seperti barang pribadinya dipinjam tetapi tidak izin, mereka lapor ke saya, padahal bisa diminta sendiri dengan cara yang baik, tetapi ya Namanya anak anak kadang yang begitu tetap saja dibikin ribet, atau jika ada masalah kehilangan barang atau uang, strategi komunikasi yang saya gunakan apabila ada laporan dari santri baik kasus kehilangan atau kasus ada yang berbuat rusuh atau nakal yang saya lakukan adalah dengan meminta penjelasan kepada si pelapor sebenarnya apa yang terjadi jika dilihat dari sisi pelapor, kemudian setelah mendegarkan*

<sup>73</sup> Dokumen wawancara dengan ustadzah Ilma



*penjelasan dari versi pelapor, saya panggil yang di lapokan atau pelaku saya minta penjelasan juga dari dia, biasanya setelah mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak ternyata permasalahannya datang dari si pelapor yang memulai dulu dan terjadilah salah paham, setelah mengetahui inti permasalahannya saya kumpulkan keduanya untuk mencari Solusi dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Maunya kedua belah pihak bagaimana kita cari titik tengahnya sama sama agar keduanya juga legowo”<sup>74</sup> ujar ustd firdhi*

*“ kurang lebih sama seperti yang disampaikan ustad firdhi, kalo saya yang saya undang itu korbannya dulu, baru kita kumpulkan keduanya bila perlu kita juga memanggil teman sekamarnya juga untuk menjelaskan versi mereka” ujar ustadzah ilma*

Dari hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa strategi komunikasi yang digunakan adalah dengan cara pendekatan, pendekatan disini dilakukan dengan diadakannya perwalian santri dengan demikian diharapkan santri bisa merasa lebih diperhatikan dan diharapkan pula santri bisa lebih terbuka sehingga komunikasi yang terjalin bisa efektif dan mengurangi resiko miss komunikasi, hal ini juga memudahkan santri agar merasa aman atas apa yang terjadi pada mereka karena mereka bisa mengkomunikasikan semua hal yang mereka alami kepada wali mereka masing masing.

Tidak hanya itu selain strategi komunikasi yang dilakukan dengan santri, dari pengasuh dan pengurus juga menerapkan strategi komunikasi dengan orangtua santri, seperti yang sudah diketahui Bersama dan tidak asing lagi bahwa di pondok pesantren tentu saja tidak boleh membawa alat komunikasi berupa *handphone* atau alat komunikasi yang lain, apalagi ini pondok pesantren dalam lingkungan Yayasan sekolah atau madrasah, karena itu agar orang tua santri bisa berkomunikasi dan memantau secara tidak langsung maka pengasuh dan pengurus menerapkan strategi komunikasi dengan orangtua santri dengan beberapa cara, untuk komunikasi yang sifatnya mendadak atau keperluan yang tidak terduga misalnya seperti dari santri ada yang perlu ngobrol atau ada keperluan dengan orangtuanya maka satri atau orangtua bisa menghubungi wali kamar lewat chat *whatsapp* atau *telfon*, hal itu

---

<sup>74</sup> Dokumen wawancara ustadz firdhi 10 maret 2024

bertujuan agar anak bisa tetap komunikasi dengan orangtuanya tanpa melanggar peraturan dan tidak mengganggu pembelajaran.

*“ biasanya kalo komunikasi dengan wali santri itu pake hp saya pribadi mba, kadang mereka bikin surat terus nanti saya fotokan dan saya kurimkan ke orang tua yang bersangkutan ”* ujar ustadzah ilma

*“ kalo di kamar yang saya walikan itu ada hp yang khusus untuk komunikasi santri jadi kalo santri mau menghubungi orangtuanya bisa lewat hp tersebut, tapi tetap yang pegang saya ”* ujar ustad firdhi

Selain melalui media telpon, orangtua santri juga bisa berkomunikasi secara langsung atau tatap muka dengan anaknya setiap satu bulan sekali. Dari pengasuh dan pengurus mengadakan pertemuan atau orangtua boleh menemui anaknya secara langsung setiap satu bulan sekali. Hal tersebut dimaksudkan agar orang tua bisa melepas rindu atau bisa mengotrol secara langsung kondisi anaknya di pondok Pesantren. Salah satu fasilitas yang menunjang media komunikasi untuk memudahkan orang tua santri untuk memantau anaknya dari jauh adalah CCTV orang tua dari santri diberi akses untuk bisa membuka rekaman CCTV dari lokasi mereka berada, hal tersebut bisa membantu orang tua memantau anaknya dari jarak jauh. Dengan begitu orangtua lebih percaya dan lebih tenang meninggalkan atau menitipkan anaknya di pondok pesantren tersebut untuk mencari ilmu.

#### **D. Hambatan Komunikasi Interpersonal Pengurus Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi**

Pada proses komunikasi tentu saja terdapat beberapa hambatan yang bisa saja terjadi. termasuk hambatan yang terjadi pada komunikasi interpersonal yang terdapat pada pondok pesantren Nurul Huda alkarimi diantaranya adalah pada saat kita menjalin komunikasi dengan tujuan mencapai komunikasi yang harmonis tentu saja ada beberapa faktor yang bisa menghambat terjadinya hubungan yang harmonis.

Faktor yang bisa menghambat inilah yang akhirnya bisa saja menjadi penghambat pada saat kita melakukan proses komunikasi, tidak hanya itu faktor penghambat yang ada ini juga bisa menjadikan komunikasi yang kita lakukan

menjadi kurang efektif dan pesan yang kita bawa tidak tersampaikan dengan baik. Oleh Karena itu, faktor penghambat yang ada itu harus kita perhatikan agar bisa ditangani langsung secepatnya sehingga tahapan komunikasi yang kita jalankan bisa berjalan dengan lancar sebagai mana mestinya dan efektif sesuai tujuan bersama. Sesuai data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti menemukan beberapa hambatan pada proses komunikasi Interpersonal di lingkungan pondok pesantren yang disampaikan langsung oleh narasumber yang ditemui peneliti saat terjadinya wawancara, dengan hasil seperti dibawah ini :

#### 1. Perbedaan Karakteristik Dari Setiap Anak

Pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren, santri disini tentu saja dari berbagai daerah dan memiliki karakteristik masing masing dan umur yang beragam pula, tidak mungkin santri sebanyak itu mempunyai pola pikir dan latar belakang yang sama. Oleh karena hal tersebutlah biasanya rawan menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi. Setelah dilakukan observasi dan wawancara dihasilkan

*“setiap anak kan karakternya berbeda beda ya kak, ada yang di kasih teguran langsung nurut dan ngga ngulangi lagi, ada juga yang udah ditegur berkali kali tetapi masih saja di ulangi” ujar bunga<sup>75</sup>*

*“jadi ngga bisa dipungkiri kalo santri putra dan santri putri itu beda karakter mulai dari penyikapan masalah sampe kebiasaan, jadi kalo santri putri mungkin kalo ngga betah Cuma nangis, ngadu ke pengurus abis itu udah selesai, beda cerita kalo yang santri putra, mereka ada aja tingkahnya missal ada masalah ngga Cuma nangis atau ngadu tetapi mereka kadang sampe kabur dari pondok” ujar ustad firdhi<sup>76</sup>*

Dari pernyataan diatas bisa dilihat bahwa perbedaan karakter antara karakter santri putra dengan santri putri jelas berbeda jika dari santri putri lebih gampang untuk diatur dan tidak neko neko, berbeda halnya dengan

<sup>75</sup> Dokumen wawancara dengan pengurus santri, bunga 10 maret 2024

<sup>76</sup> Dokumen wawancara dengan ustd firdhi 10 maret 2024

santri putra yang justru cenderung lebih susah diatur dan jika menghadapi masalah cara penyelesaiannya pun berbeda beda

*“kadang yang bikin susah lagi itu ngebilangin santri yang kalo ngelangar aturan itu ngajak ngajak temen yang lainnya, jadi ada aja santri yang karakternya begini, jadi kan kita sebagai pengurus jadi makin susah komunikasinya”*  
ujar bunga

Berdasarkan wawancara dan observasi bisa dilihat bahwa mencari atau menyampaikan informasi kepada santri putra cenderung lebih susah daripada mencari santri putri. Contohnya saja pada saat wawancara, santri putri pada saat diberi tahu akan ada wawancara mereka langsung stay ditempat berbeda halnya dengan santri putra, mereka sudah diberitahu akan ada wawancara tetapi pada saatnya wawancara belum ada satupun yang sudah ditempat dan harus di cari terlebih dahulu.

Dalam segi pola pikir dan tingkah laku juga pasti berbeda terbukti dengan cara mereka menjawab pertanyaan yang diberikan. Dari situlah sebagai pengurus ataupun ustadz dan ustadzah harus bisa mengerti dan menyesuaikan pada setiap individu santri, cara penyampaian informasi juga harus disesuaikan. pengurus harus tingkah laku santri yang sedang ada masalah. Maka dari itu mereka harus bisa memiliki beragam cara agar bisa memulai komunikasi supaya lebih terbuka.<sup>77</sup>

## 2. Perbedaan usia

Perbedaan usia menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi, perbedaan usia dari santri tentu saja sedikit banyak mempengaruhi cara pikir dan cara berkomunikasi seorang santri. Contohnya santri yang baru saja masuk pesantren dengan usia sekitar 12 atau 13 tahun berbeda tingkah dengan santri yang masuk dengan usia 15 tahun keatas, peralihan dari pola pikir anak SD menjadi anak SMP tentu saja jauh berbeda anak pada usia 12an tahun cenderung masih membawa kebiasaan mas SD.nya masih *aleman* atau manja jadi sedikit menghambat dalam proses komunikasi, mereka cenderung masih seenaknya sendiri dan susah untuk diberi tahu.

<sup>77</sup> Dokumen observasi penulis 10 maret 2024



*“kadang anak anak baru yang masih baru lulus kan pasti beda dengan yang sudah dua atau tiga tahun sudah dipondok y amba, jadi perbedaan usia tuh sangat berpengaruh dalam keefektifan dalam komunikasi mereka cenderung masih terbawa sikap pas masih di sekolah dasar”*  
 ujar ustd firdhi

*“kadang anak anak baru cenderung masih aleman mba”* ujar bunga

*“ sebenarnya dari pengurus udah terbuka banget mba masalah komunikasi atau hal apasaja yang berkaitan dengan pondok tapi kadang anak baru yang usianya masih kecil dan mungkin masih malu malu dan merasa segan buat ngobrol sama pengurus”* ujar nayla

Tidak hanya itu, perbedaan usia antara *asatid* dengan santri yang cukup jauh juga menyebabkan dari santri sendiri terkadang agak *sungkan* untuk mengemukakan apa yang dirasakannya<sup>78</sup>. Oleh karena itu seorang pengurus harus bisa *fleksible* dalam menghadapi sikap santri dan pandai pandai dalam berkomunikasi dan menemukan cara yang efektif agar penyampaian informasi dapat tersampaikan dengan baik.

### 3. Tempat

*“kalo hambatan dari santri putri sendiri si bentuk dari gedungnya si mba, soalnya kalo lagi menginformasikan suatu hal kadang ngga semuanya denger, jadi untuk mengantisipasi itu semua ya, disamperin satu satu perkamar”* ujar ustadzah

*“kadang yang dibelakang kurang jelas suaranya kak, jadi paling nanti nanya ke temen yang lain”* ujar naila.

Pengurus santri putri mengemukakan bahwa salah satu hambatan dari komunikasi khususnya di asrama putri adalah dari segi Gedung karena sedikit berbeda dari Gedung asrama putra, asrama putri bisa dibilang agak kurang strategis jadi pada saat penyampaian informasi kadang tidak semua santri putri mendengar karena bentuk Gedungnya.oleh karena itu untuk mengurangi resiko terkadang untuk penyampaian informasi pengurus

<sup>78</sup> Dokumen wawancara dengan santri, faiz 10 maret 2024



melakukannya dengan cara dikumpulkan dalam satu ruangan atau diberitahukan dari kamar ke kamar.<sup>79</sup>



---

<sup>79</sup> Dokumen wawancara dengan ustadzah ilma 12 maret 2024

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah di laksanakan oleh penulis didapatkan beberapa hal penting mengenai pola komunikasi interpersonal pengurus terhadap santri di pondok pesantren nurul huda Al Karimi diantaranya adalah sebagai berikut

Pola komunikasi interpersonal dari pengurus terhadap santri merupakan hal yang penting dan harus ada, karena dengan adanya pola komunikasi interpersonal ini memudahkan pengurus dalam menyampaikan informasi. Jika pola komunikasi yang dibangun tidak sesuai dan tidak efektif maka akan mempengaruhi kualitas dari komunikasi itu sendiri apalagi dilingkungan pondok pesantren, sebagai pengurus sudah selayaknya membangun komunikasi yang nyaman bagi kedua belah pihak, Pengurus pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi Dalam pelaksanaannya Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi telah menerapkan lima kualitas sikap Komunikasi Interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

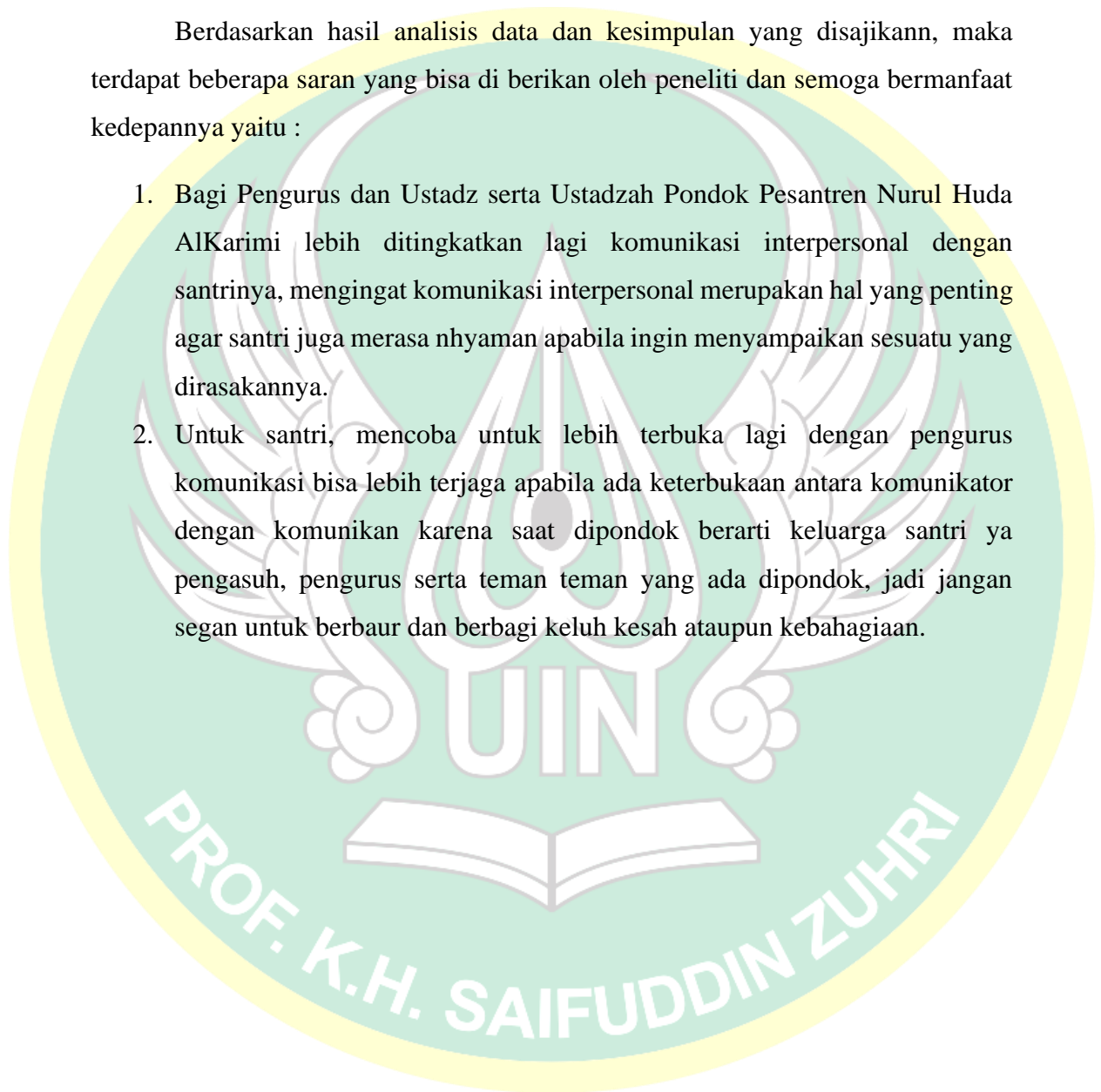
Pengurus pondok pesantren Nurul Huda Alkarimi menggunakan 2 macam Pola Komunikasi yaitu Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkular, Komunikasi Linear digunakan pada saat memberikan informasi yang sifatnya umum atau untuk keseluruhan, Dimana pola linear ini sangat bermanfaat untuk mempercepat tersebarnya informasi dikalangan santri pondok pesantren Nurul Huda Al-Karimi. Sedangkan Pola Komunikasi Sirkular banyak digunakan dalam komunikasi formal maupun non formal, diantaranya adalah pada saat pembelajaran terjadi tanya jawab, dalam penyelesaian masalah maupun dalam komunikasi non formal seperti sharing atau sekedar berbagi cerita atau keadaan santri untuk menemukan Solusi yang terbaik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang ada pada pondok ini terbilang sudah baik, terlihat dari interaksi santri dengan pengurus, santri dengan santri maupun santri dengan pengajar atau

*ustad/ustadzah* berkomunikasi dengan baik. Sedangkan hambatan yang ada pada saat komunikasi dipondok pesantren ini adalah dari segi karakteristik santri, perbedaan usia dan bentuk bangunan dari asrama putri.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang disajikan, maka terdapat beberapa saran yang bisa di berikan oleh peneliti dan semoga bermanfaat kedepannya yaitu :

1. Bagi Pengurus dan Ustadz serta Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi lebih ditingkatkan lagi komunikasi interpersonal dengan santrinya, mengingat komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting agar santri juga merasa nyaman apabila ingin menyampaikan sesuatu yang dirasakannya.
2. Untuk santri, mencoba untuk lebih terbuka lagi dengan pengurus komunikasi bisa lebih terjaga apabila ada keterbukaan antara komunikator dengan komunikan karena saat dipondok berarti keluarga santri ya pengasuh, pengurus serta teman teman yang ada dipondok, jadi jangan segan untuk berbaur dan berbagi keluh kesah ataupun kebahagiaan.



### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, (2021) *Pola Komunikasi Interpersonal Santri Dalam Menjaga Solidaritas Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo* M@ddah Vol. 3, No. 2, Juli 2021.
- Amira nisa umniya,(2021) “*Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Pondok Pesantren Daar El Hikam Ciputat*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Anggi Febrian,(2022) “*Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Anggi febian,(2022) “*pola komunikasi antar individu ustadz dengan santri terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*” skripsi 2022.
- Aziz (2022), *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Motivasi Anggota Untuk Berprestasi di satuan Patroli Jalan Raya Direktorat Lalu Lintas Polda D.I. Yogyakarta*, Skripsi STPMD Yogyakarta.
- D Jamarah, (2004) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Deddy Mulyana (2016) *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Bandung*, PT Remaja Rosdakarya
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020) 854
- Dr. Arni muhammad,(2014) *Komunikasi Organisasi* PT. Bumi Aksara Jakarta
- Gusti, (2019), *Strategi Komunikasi Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Di Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN Bengkulu.

- Indiyani (2022) *Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga*, skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN SAIZU Purwokerto.
- Nabilla Kusuma Vardhani(2018), '*Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing*', Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1, Mei 2018, 9-16.
- Masfuroh Iqri, Widodo Ageng, (2021) "*Langgar dan Peran Kiai Langgar dalam Peningkatan Pendidikan Agama Islam Desa Kertanegara*", jurnal Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam ISSN [P] 2088-690X ISSN [E] 2716-3717 Hal 89
- Mulyana, Dedy. (2007) *ilmu komunikasi suatu pengantar*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya) Hal. 28
- Onong Uchana Efendi, ( 1996), *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Priowidodo, Gatut and Sari, Yustisya Ditya (2018) *Pola Komunikasi dan Budaya Virtual* (Depok Jakarta : Rajawali Pers)
- Ratmeni, (2020) *Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Gumanta Kayangan Lombok Utara*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram
- Rufaida, (2022) *Strategi Komunikasi Guru Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Skripsi*, IAIN Ponorogo.
- Sentosa, T(2015) *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 3 (3): 491-503 ISSN 0000-0000, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id).
- Setianingsing Dini (2023), *Pola Komunikasi Organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara Dalam Mempertahankan Eksistensi*. Purwokerto (UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto)



Sidik, P (2019) *Pola Komunikasi Mahasiswa Di Media Sosial*, Jurnal Commo n  
Volume 3 Nomor

Sugiyono (2018) *metode penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif  
dan R&D)* Bandung : Alfabeta.

Sukma Dewi Yanti,(2022) “*Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam  
Pembinaan Akhlak Santri Putri Berprestasi DiPondok Pesantren Darul  
Arkam Punnia Desa Bunga Kecamatan Matio Bulu Pinrang*” Skripsi,  
Universitas Muhammadiyah Makasar.

Sukma, (2022) *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Pembinaan Akhlak  
Santri Putri Berprestasi Di Pondok Pesantren Darul Arqam  
Muhammadiyah Punnia Desa Bunga Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten  
Pinrang*,Skripsi Universitas Muhamadiyah Makasar.

Suranto Aw. 2018, *Komunikasi Organisasi Prinsip Komunikasi Untuk Peningkatan  
Kinerja Organisasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tri Wibowo,(2014) “*Pola Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam  
Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha di Yayasan Pendidikan Islam  
Pondok Pesantren Modern Alfa Salam Cisauk Tangerang*”, Skripsi,  
Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Uus Uswatusholihah, (2013), *Membangun Pemahaman Relasional Melalui  
Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Dakwah Dakwah & Komunikasi  
KOMUNIKA ISSN: 1978-1261 Vol.7 No.2 Juli - Desember 2013 pp.

Wiryanto (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Garsindo 2010)

Wiryanto, *Teori Komunikasi Masa* (Jakarta : Garsindo 2010)

## LAMPIRAN LAMPIRAN

### Lampiran 1, Pedoman Wawancara

#### A. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda AlKarimi

1. Bagaimana histori dari pondok pesantren Nurul Huda Alkarimi
2. Bagaimana pola komunikasi di pondok pesantren Nurul Huda alKarimi ini?
3. Apa visi misi dari pondok pesantren Nurul Huda AlKarimi?
4. Bagaimana rutinitas belajar mengajar dipondok Nurul Huda Alkarimi?
5. Program apasaja yang ada dipondok pesantren Nurul Huda AlKarimi

#### B. Pengurus dan ustadz, ustadzah Pondok Pesantren Nurul Huda Alkarimi

1. Bagaimana cara yang diterapkan Anda Menjalin Komunikasi Dengan Santri?
2. Bagaimana alur komunikasi yang dilakukan apabila ada informasi yang harus santri ketahui?
3. Bagaimana cara yang dilakukan saat melakukan komunikasi supaya Pesan Yang Disampaikan mudah diterima oleh santri?
4. Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?
5. Apa Saja Hambatan Komunikasi Yang Sering Dialami?
6. Apakah Ada Perbedaan Perlakuan Antara Santri Lama Dengan Santri Baru?
7. Bagaimana Cara Penyelesaian Masalah Yang Ada?
8. Apakah Terjadi Komunikasi Intens Diluar Kegiatan Belajar Mengajar?

#### C. Santri Pondok Pesantren

1. Bagaimana Pola Komunikasi Atau Cara Penyampaian Informasi Dari Pengasuh Atau Pengurus?
2. Apakah informasi yang disampaikan oleh pengurus bisa mudah dipahami?
3. Apasaja hambatan dalam penerimaan informasi maupun penyampaian informasi dari pengurus?

4. Apakah terdapat perlakuan diantara santri lama dengan santri baru?
5. Apakah pengurus terbuka dalam menanggapi masalah pribadi santri?
6. Apakah ada interaksi non formal selain pada saat kegiatan belajar mengajar?

## LAMPIRAN 2

### Pedoman Observasi

1. Pola Komunikasi Pengurus Terhadap Santri
2. Kegiatan yang ada dipondok pesantren Nurul Huda AlKarimi
3. Interaksi Antara Pengurus dan Santri

## LAMPIRAN 3

### Hasil Wawancara dengan Pengasuh, pengurus dan santri

#### 1. H. Khotibul Umam selaku Pengasuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana histori dari pondok pesantren Nurul Huda Alkarimi	Histori berdirinya dimulai pada tahun 1982, terdapat beberapa saudara dan sahabat yang kebersamai dalam proses terbentuknya Yayasan ini diantaranya yaitu KH. Muhammad Idris (Alm), KH. Jamal Abdul Basyir, KH. Drs.Anshori Masyhuri (Alm) , KH.Ma'muri Hasan B.A (Alm) Ust. Mahful Jahuri, Ust.Tamim Abdurrosyid (Alm.) , dan Ust.Daimun (Alm.), supaya pengelolaan dan payung hukum MI Nurul Huda Mereng 01 yang dirintis oleh orangtua beliau, KH.

		<p>Abdul Karim pada tahun 1958 (yang sebelumnya Madrasah wajib Belajar) guna menjadi satu lembaga Yayasan Pendidikan, oleh karena itu di tahun 1982 berdirilah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda, berlokasi di Desa Mereng, Kecamatan Warungpring. Setelah adanya Madrasah Ibtidaiyah, selanjutnya berdirilah MTs. Nurul Huda Mereng pada tahun 1983 disusul dengan berdirinya MI Nurul Huda Mereng 02 ditahun 1992 dan tidak berselang lama berdirilah Madrasah Aliyah Nurul Huda pada tahun 1994 perkembangan dari Lembaga Pendidikan formal yang ada dibawah Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda ini berkembang pesat dan mendapat antusiasme dari Masyarakat baik Masyarakat sekitar maupun Masyarakat umum. Selanjutnya dengan Ridlo Allah SWT melalui Musyawarah yang diadakan Yayasan akhirnya di Tahun 2014 berdirilah Pondok Pesantren yang didalamnya termasuk TPQ serta Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustho</p>
--	--	---

		dengan diberinama Pondok Pesantren Nurul Huda Al Karimi.
<b>2. Bagaimana pola komunikasi di pondok pesantren Nurul Huda alKarimi ini</b>		Untuk pola komunikasi disini secara umum jika komunikasi mengenai informasi yang sifatnya umum, tahapannya adalah dari pengasuh, lalu ke pengurus baru ke santri, nah dari pengurus biasanya melakukan komunikasi atau menyebarkan informasi melalu media pengeras suara untuk halhal seperti pengumuman mengenai kegiatan yang akan datang, atau untyk memanggil santri yang berkepentingan di ndalem, sedangkan komunikasi yang lain yang bersifat kegiatan belajar mengajar juga terdapat tanya jawab agar santri bisa lebih paham dalam Pelajaran yang dipelajari Bersama ustad atau ustadzah yang memberikan pembelajaran.
<b>3. Apa visi misi dari pondok pesantren Nurul Huda AlKarimi?</b>		Untuk visi dari pondok pesantren ini adalah Menjadikan santri yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa dan berprestasi secara akademik menjadi insan yang berakhlak dan diridhai oleh Allah SWT, sedangkan misi dari



		pondok ini ya tidak jauh dari visi yang ada yaitu mewujudkan santri yang berakhlakul karimah beriman dan bertakwa dan berprestasi secara akademik menjadi insan yang berakhlak dan diridhai oleh Allah SWT
<b>4. Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?</b>		Kegiatan sehari hari santri dimulai sejak Bangun sebelum subuh jamaah, ngaji pagi, ngaji kitab dan ngaji tahfid, sekolah, makan siang, istirahat, ashar diniah, pembacaan rathib, maghrib, isya ngaji, dan dilanjut tidur Kembali
<b>5. Program apasaja yang ada dipondok pesantren Nurul Huda AlKarimi</b>		Untuk program pembelajaran ada 4 mba, ada 1. Tahfidz Al- Quran 2. Kitab Kuning 3. Diniyah Takmiliah 4. Kerjasama Basic English Course (BEC) PARE Kediri Sedangkan untuk program lain terbagi menjadi program harian, program bulana dan program tahunan.

**2. Wawancara pengurus ghulamul Firdaus selaku pengurus dan ustadz**

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

<p><b>1. Bagaimana cara yang diterapkan Anda Menjalin Komunikasi Dengan Santri?</b></p>	<p>Cara saya melakukan komunikasi dengan santri, apabila informasi tersebut berkaitan dengan santri umum maka saya menggunakan pengeras suara yang sudah terhubung dengan kamar kamar santri atau apabila ada kepentingan dengan salah satu santri bisa saja dipanggil menggunakan alat pengeras suara tersebut, apabila informasi tersebut berkaitan dengan privasi atau individu maka saya akan mendatangi yang bersangkutan secara langsung, dan saya sangat terbuka dengan santri, apabila ada santri yang sedang ada masalah atau ingin cerita mengenai hal pribadi saya sangat menyambut baik untuk kita saling sharing guna menemukan jalan keluar Bersama.</p>
<p><b>2. Bagaimana alur komunikasi yang dilakukan apabila ada informasi yang harus santri ketahui?</b></p>	<p>Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ya mba bahwa apabila ada informasi dari atas maka kami sebagai pengurus menyampaikan dengan cara apabila informasi tersebut sifatnya umum maka akan kami informasikan melalui pengeras suara yang sudah terhubung dengan setiap kamar santri masing masing, jika tidak</p>

		kami akan kumpulkan santri di satu tempat untuk menginformasikan hal tersebut
	<b>3. Bagaimana cara yang dilakukan Dalam Berkomunikasi supaya Pesan Yang Disampaikan mudah diterima oleh santri?</b>	Setiap anak kan karakternya berbeda ya mba, kalo santri putra dan santri putri itu beda karakter mulai dari penyikapan masalah sampe kebiasaan, jadi kalo santri putri mungkin kalo ngga betah Cuma nangis, ngadu ke pengurus abis itu udah selesai, beda cerita kalo yang santri putra, mereka ada aja tingkahnya missal ada masalah ngga Cuma nangis atau ngadu tetapi mereka kadang sampe kabur dari pondok oleh karena itu kita sebagai pengurus harus pintar pintar mengerti karakteristik dari setiap santri agar kita bisa menyesuaikan cara mana yang tepat untuk dilakukan dan bisa mudah dipahami oleh santri
	<b>4. Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?</b>	Kegiatan sehari hari santri disini seperti dimulai dari bangun pagi Bangun sebelum subuh jamaah, ngaji pagi, ngaji kitab dan ngaji tahfid, sekolah, makan siang, istirahat, ashar diniah, pembacaan rathib, maghrib, isya ngaji, dan dilanjut tidur Kembali

	<p><b>5. Apa Saja Hambatan Komunikasi Yang Sering Dialami?</b></p>	<p>Jika yang saya rasakan terkait hambatan paling ya santri itu sendiri mba, seperti setiap santri kan memiliki karakter masing masing, dan kedewasaan atau umur juga berpengaruh dalam komunikasi</p>
	<p><b>6. Apakah Ada Perbedaan Perlakuan Antara Santri Lama Dengan Santri Baru?</b></p>	<p>Untuk perlakuan secara umum sama saja mba, tetapi ya balik lagi kalo mengenai cara berkomunikasi kita menyesuaikan santrinya</p>
	<p><b>7. Bagaimana Cara Penyelesaian Masalah Yang Ada?</b></p>	<p>apabila ada laporan dari santri baik kasus kehilangan atau kasus ada yang berbuat rusuh atau nakal yang saya lakukan adalah dengan meminta penjelasan kepada si pelapor sebenarnya apa yang terjadi jika dilihat dari sisi pelapor, kemudian setelah mendengarkan penjelasan dari versi pelapor, saya panggil yang di lapokan atau pelaku saya minta penjelasan juga dari dia, biasanya setelah mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak ternyata permasalahannya datang dari si pelapor yang memulai dulu dan terjadilah salah paham, setelah mengetahui inti permasalahannya saya kumpulkan keduanya untuk mencari Solusi dan menyelesaikan</p>

		permasalahan yang ada. Maunya kedua belah pihak bagaimana kita cari titik tengahnya sama sama agar keduanya juga legowo
8.	<b>Apakah Terjadi Komunikasi Intens Diluar Kegiatan Belajar Mengajar?</b>	Ada, Kalo saya pribadi si terbuka y amba, apabila ada santri yang mau menemui saya diluar jam belajar mengajar untuk sekedar menceritakan masalah yang ada atau sekedar curhat

### 3. Ustadzah ilmayatun nafiah selaku pengurus dan ustadzah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<b>Bagaimana cara yang diterapkan Anda Menjalin Komunikasi Dengan Santri?</b>	Biasanya kalo dapat informasi atas dan berkaitan dengan semua santri, saya biasanya menggunakan pengeras suara yang sudah terhubung dengan kamar kamar santri atau atau biasanya juga saya keliling ke kamar kamar putri untuk memberi informasi itu melalui perwakilan dari setiap kamar agar informasi tersebut bisa mudah diterima dan dipahami
2	<b>Bagaimana alur komunikasi yang dilakukan apabila ada informasi yang harus santri ketahui?</b>	Seperti yang sudah dijelaskan oleh ustad firdhi bahwa apabila ada informasi dari atas maka kami sebagai pengurus menyampaikan dengan cara apabila informasi tersebut sifatnya umum maka akan kami informasikan melalui pengeras suara yang sudah terhubung dengan setiap kamar santri masing masing, jika tidak kami akan



		kumpulkan santri di satu tempat untuk menginformasikan hal tersebut
	<b>3. Bagaimana cara yang dilakukan Dalam Berkomunikasi supaya Pesan Yang Disampaikan mudah diterima oleh santri?</b>	Karena bentuk Gedung putri yang tidak sama seperti Gedung putra biasanya pengurus lebih sering menggunakan cara memasuki setiap kamar untuk menyampaikan informasi, agar mengurangi resiko adanya salah pengertian informasi.
	<b>4. Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?</b>	Kegiatan santri sama baik santri putri maupun santri putra yaitu Kegiatan sehari hari santri disini seperti dimulai dari bangun pagi Bangun sebelum subuh jamaah, ngaji pagi, ngaji kitab dan ngaji tahfid, sekolah, makan siang, istirahat, ashar diniah, pembacaan rathib, maghrib, isya ngaji, dan dilanjut tidur Kembali
	<b>5. Apa Saja Hambatan Komunikasi Yang Sering Dialami?</b>	Kalo menurut saya sendiri si dari bentuk asramanya ya mba jadi kalo mau ngasih informasi kita harus ke kamar masing masing;
	<b>6. Apakah Ada Perbedaan Perlakuan Antara Santri Lama Dengan Santri Baru?</b>	Untuk perlakuan kita samakan semua tidak ada dibeda bedakan
	<b>7. Bagaimana Cara Penyelesaian Masalah Yang Ada?</b>	Jika ada salah satu santri yang melapor biasanya yang pertama saya panggil itu korbannya dulu lalu pelaku lalu teman kamar atau saksi baru dikumpulkan dan penyelesaian jika tidak selesai juga lempar ke atasan

<p><b>Apakah Terjadi Komunikasi Intens Diluar Kegiatan Belajar Mengajar?</b></p>	<p>Ada, saya suka duduk depan kamar dan kebetulan kamar saya kan sebelah dan dekat dengan kamar santri jadi kadang beberapa dari mereka suka ikut gabung dan berbagi cerita, mereka kadang juga menceritakan masalah pribadi yang sedang mereka alami, karena ya Namanya juga anak anak, kadang ngeluh ngga betah, atau ada yang bikin ngga nyaman jadi mereka butuh masukan atau Solusi dari kita. Tetapi jika permasalahan yang diceritakan sensitif saya ajak ke kamar untuk menceritakan lebih jelas dan ngobrol secara serius untuk mencari Solusi bareng bareng</p>
--	---

**4. Zimam Hanifun Nusuk selaku Pengurus organisasi santri putra**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<p><b>Bagaimana cara yang diterapkan Anda Menjalin Komunikasi Dengan Santri?</b></p>	<p>Karena kita sama sama santri Cuma bedanya kita dikasi Amanah lebih buat ikut ngebantu ndalem, ya komunikasinya selayaknya sesame teman aja, tapi karena kita punya tanggung jawab ya pada saat kita dikasih tanggung jawab kita laksanakan sebaik baiknya, cara kita berkomunikasi ya apabila ada informasi langsung kita sampaikan, apabila ada hal hal yang tidak</p>

		sesuai kita komunikasikan dengan baik agar mereka juga nyaman dan tidak merasa segan tetapi tetap saling menghormati
<b>2.</b>	<b>Bagaimana alur komunikasi yang dilakukan apabila ada informasi yang harus santri ketahui?</b>	Biasanya kalo informasi sifatnya penting dan diperuntuhkan untuk semua santri biasanya yang memberikan info itu dari pengurus yang ustadz atau ustadzah, nah kalo beliau lagi ada halangan biasanya dititipkan ke kita sebagai pengurus untuk disampaikan ke santri.
<b>3.</b>	<b>Bagaimana cara yang dilakukan Dalam Berkomunikasi supaya Pesan Yang Disampaikan mudah diterima oleh santri?</b>	Kalo saya si biasanya saya sampaikan dari mulut ke mulut mba, biar lebih akrab dan menghindari salah artian
<b>4.</b>	<b>Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?</b>	Kegiatan santri seperti yang sudah dijelaskan oleh ustadz ya sama seperti dimulai dari bangun pagi Bangun sebelum subuh jamaah, ngaji pagi, ngaji kitab dan ngaji tahfid, sekolah, makan siang, istirahat, ashar diniyah, pembacaan rathib, maghrib, isya ngaji, dan dilanjut tidur Kembali
<b>5.</b>	<b>Apa Saja Hambatan Komunikasi Yang Sering Dialami?</b>	Hambatannya kalo menurut saya yak arena sesama santri jadi kadang

		kaya ada beberapa yang menyepelekan gitu
<b>6.</b>	<b>Apakah Ada Perbedaan Perlakuan Antara Santri Lama Dengan Santri Baru?</b>	Perlakuan sama saja kak, setelah adanya masa taarus semua santri diperlakukan sama
<b>7.</b>	<b>Bagaimana Cara Penyelesaian Masalah Yang Ada?</b>	Kita kumpulkan yang bersangkutan, Kita cari Solusi bareng bareng tentunya dengan penjelasan dari kedua belah pihak baru di jatuhi konsekwensi
<b>8.</b>	<b>Apakah Terjadi Komunikasi Intens Diluar Kegiatan Belajar Mengajar?</b>	Pasti Ada ya kak,bahkan bisa dibilang ya kita sedeket itu apalagi yang satu kamar apalagi pengurus yang sesama santri kan ya banyak ngobrolnya sama yang sesama santri

##### 5. Bunga Anastasya selaku pengurus organisasi snatri putri

No	Pertanyaan	Jawaban
<b>1.</b>	<b>Bagaimana cara yang diterapkan Anda Menjalin Komunikasi Dengan Santri?</b>	Karna kita sama sama santri, dan umurpun tidak terpaut terlalu jauh maka cara komunikasi kita lebih sering non formal si kak, kaya misalnya ada yang lagi bermasalah biasanya mereka bakal cerita , ya lebih terbuka aja
<b>2.</b>	<b>Bagaimana alur komunikasi yang dilakukan apabila ada</b>	Biasanya kalo informasi sifatnya penting dan diperuntuhkan untuk semua santri biasanya yang

	<b>informasi yang harus santri ketahui?</b>	memberikan info itu dari pengurus yang ustadz atau ustadzah, nah kalo beliau lagi ada halangan biasanya dititipkan ke kita sebagai pengurus untuk disampaikan kesantri.
<b>3.</b>	<b>Bagaimana cara yang dilakukan Dalam Berkomunikasi supaya Pesan Yang Disampaikan mudah diterima oleh santri?</b>	Lebih ke pendekatan personal si mba, kaya kita lebih harus bisa berbaur apalagi dengan santri baru
<b>4.</b>	<b>Apa saja kegiatan sehari hari santri disini?</b>	Kegiatan santri seperti yang sudah dijelaskan oleh ustadz ya sama seperti dimulai dari bangun pagi Bangun sebelum subuh jamaahan, ngaji pagi, ngaji kitab dan ngaji tahfid, sekolah, makan siang, istirahat, ashar diniah, pembacaan rathib, maghrib, isya ngaji, dan dilanjut tidur Kembali
<b>5.</b>	<b>Apa Saja Hambatan Komunikasi Yang Sering Dialami?</b>	Kalo hambatan si menurut saya lebih ke santrinya ya ada beberapa yang susah dibilangin dan kadang kalo membuat kesalahan itu ngajak temen temennya
<b>6.</b>	<b>Apakah Ada Perbedaan Perlakuan Antara Santri Lama Dengan Santri Baru?</b>	Perlakuan sama saja kak, setelah adanya masa taarus semua santri diperlakukan sama



7.	<b>Bagaimana Cara Penyelesaian Masalah Yang Ada?</b>	Kita cari Solusi bareng bareng tentunya dengan penjelasan dari kedua belah pihak baru di jatuhi konsekwensi
8.	<b>Apakah Terjadi Komunikasi Intens Diluar Kegiatan Belajar Mengajar?</b>	Pasti Ada ya kak, apalagi pengurus yang sesame santri kan ya banyak sosialisainya sama yang sesame santri

**6. Auliya nur Febriantin selaku santri putri yang sudah lebih dari 5 tahun**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<b>Bagaimana Pola Komunikasi Atau Cara Penyampaian Informasi Dari Pengasuh Atau Pengurus?</b>	Biasanya kalo informasinya tentang kaya kegiatan misalnya ulangan atau pengumuman libur, itu pake pengeras suara kak, kalo ngga kita dikumpulkan disatu tempat buat dikasih tahu ada informasi apa
2.	<b>Apakah informasi yang disampaikan oleh pengurus bisa mudah dipahami?</b>	Untuk informasi yang disampaikan sebenarnya mudah dipahami tapi biasanya kalo di kumpulkan disatu tempat yang belakang tuh kadang ngga kedengeran ters kadang kalo ada info info gitu biasanya ada ynag sok tau, padahal belum dikasih tahu sama pengurus secara langsung jadi miskom gitu mba.
3.	<b>Apasaja hambatan dalam penerimaan</b>	Hambatannya yaitu mba kadang ada informasi informasi yang

	<b>informasi maupun penyampaian informasi dari pengurus?</b>	belum jelas kebenarannya tapi udah nyebar
4.	<b>Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri lama dengan santri baru?</b>	Ngga ada si mba sama aja semuanya
5.	<b>Apakah pengurus terbuka dalam menanggapi masalah pribadi santri?</b>	Terbuka banget mba, asalkan kita mau cerita beliau beliau dengan senang hati akan menanggapi
6.	<b>Apakah ada interaksi non formal selain pada saat kegiatan belajar mengajar?</b>	Ada kak, asalkan kita mau membuka obrolan dan mau dekat dengan pengurus, mereka sangat welcome

#### 7. Elin Ulfaqya santri lebih dari 5 tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<b>Bagaimana Pola Komunikasi Atau Cara Penyampaian Informasi Dari Pengasuh Atau Pengurus?</b>	Penyampaian informasi disini pake dua cara , kalo terkait kegiatan misalnya ulangan atau pengumuman libur, itu pake pengeras suara kak, kalo ngga kita dikumpulkan disatu tempat buat dikasih tahu ada informasi apa
2.	<b>Apakah informasi yang disampaikan oleh pengurus bisa mudah dipahami?</b>	Bisa dan mudah dipahami.

3.	<b>Apasaja hambatan dalam penerimaan informasi maupun penyampaian informasi dari pengurus?</b>	Hambatannya lebih ke diri sendiri si kak, kalo kita ngga mendengarkan dengan baik ya bakal salah informasi tap ikan bisa tanya sama temen yang paham
4.	<b>Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri lama dengan santri baru?</b>	Ngga ada si mba sama aja semuanya
5.	<b>Apakah pengurus terbuka dalam menanggapi masalah pribadi santri?</b>	Sangat terbuka kak
6.	<b>Apakah ada interaksi non formal selain pada saat kegiatan belajar mengajar?</b>	Ada kak, tapi ya ada beberapa juga yang membatasi

#### 8. M Ryan Fadilah santri lebih dari 5 tahun

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<b>Bagaimana Pola Komunikasi Atau Cara Penyampaian Informasi Dari Pengasuh Atau Pengurus?</b>	Biasanya kalo dari pengurus yang langsung dari pengasuh si pake pengeras suara kak, tapi kolo misalnya dari pengurus organisasi santri biasanya dari satu orang ke yang lain lebih ke diomongin satu satu, misalnya saat akan diadakan Latihan ekstra pondok

2.	Apakah informasi yang disampaikan oleh pengurus bisa mudah dipahami?	Mudah dipahami
3.	Apasaja hambatan dalam penerimaan informasi maupun penyampaian informasi dari pengurus?	Hambatannya ya kadang kitanya aja yag kurang memperhatikan
4.	Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri lama dengan santri baru?	Semuanya diperlakukan sama
5.	Apakah pengurus terbuka dalam menanggapi masalah pribadi santri?	Sangat terbuka kak
6.	Apakah ada interaksi non formal selain pada saat kegiatan belajar mengajar?	Ada kak, tapi ya ada beberapa juga yang membatasi

### 9. Muhammad Faiz

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Pola Komunikasi Atau Cara Penyampaian Informasi Dari	Untuk komunikasi atau penyampaian informasi si kaya yang udah dijelasin sama temen temen ya kak, kalo ngga pake pengeras suara ya dikumpulin disatu ruangan

	<b>Pengasuh Atau Pengurus?</b>	
2.	<b>Apakah informasi yang disampaikan oleh pengurus bisa mudah dipahami?</b>	Mudah dipahami
3.	<b>Apasaja hambatan dalam penerimaan informasi maupun penyampaian informasi dari pengurus?</b>	Hambatannya ya kadang suka ngga denger atau kita telat
4.	<b>Apakah ada perbedaan perlakuan antara santri lama dengan santri baru?</b>	Semuanya diperlakukan sama
5.	<b>Apakah pengurus terbuka dalam menanggapi masalah pribadi santri?</b>	Sangat terbuka kak
6.	<b>Apakah ada interaksi non formal selain pada saat kegiatan belajar mengajar?</b>	Tergantung kitanya si kak, kalo kita mau deket sama pengurus ya dari pengurus sangat mau untuk diajak diskusi di luar kegiatan belajar mengajar



## DOKUMENTASI



